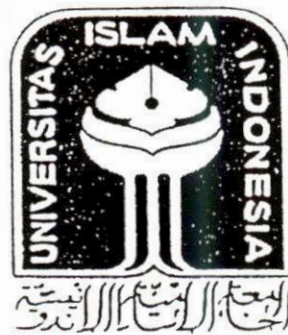


PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI LINGKUNGAN KELUARGA NELAYAN PANTAI SELATAN
KECAMATAN CIKALONG TASIKAMALAYA



Oleh:

A. Jenal Arifin

NIM: 04913133

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2006**

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI LINGKUNGAN KELUARGA NELAYAN PANTAI SELATAN
KECAMATAN CIKALONG TASIKAMALAYA**



Oleh:

A. Jenal Arifin

NIM: 04913133

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2006



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 103/PS-MSI/Peng./XI/2006

TESIS berjudul : **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : A. Jenal Arifin

N. I. M. : 04913133

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 18 Nopember 2006
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
 PROGRAM PASCASARJANA
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : A. Jenal Arifin
 Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 14 Desember 1968
 N. I. M. : 04913133
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LANGKUNGAN KELUARGA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA**



Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

(*[Signature]*)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(*[Signature]*)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(*[Signature]*)

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syukur, MA

UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Nopember 2006

Pukul : 11.00-12.00 WIB

Hasil / Nilai : **85 / A**



Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana MSI UII

[Signature]
 Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 286/PS-MSI/ND/XI/2006

TESIS berjudul : **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : A. Jenal Arifin

NIM : 04913133

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Nopember 2006
Ketua Program,

UNIVERSITAS
ISLAM

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

INDONESIA



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA**

Ditulis oleh : A. Jenal Arifin

NIM : 04913133

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 Oktober 2006

Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim,, MIS

Motto :

قِفْ دُونَ رَأْيِكَ فِي الْحَيَاةِ

إِنَّ الْحَيَاةَ عَقْدَةٌ وَجِهَادٌ

“Tetaplah hidup berjuang di bawah sinar akalmu dengan tetap berjuang pada prinsip. Sesungguhnya hidup itu keyakinan dan perjuangan.”



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kupersembahkan Kepada :

Istriku tercinta, anak-anakku tersayang,

Ayahanda dan ibunda terhormat,

serta adik-adikku terkasih.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīm	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	.s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	.d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	.t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	.z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-

هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>hainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Dia telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya khususnya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Problematika Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Tasikmalaya”.

Semoga sholawat dan salam dilimpahkan Allah kepada pemimpin umat, junjungan alam, Nabi Besar Muhamad SAW, sahabat, kerabatnya sampai hari penghabisan.

Untuk menyusun sebuah tesis merupakan suatu hal yang sangat berat. Namun bagi yang berkemauan maju dituntut untuk mencari upaya yang dapat memecahkan kesulitan dan menghilangkan beban yang berat itu.

Namun tiada beban yang berat apabila diusahakan, tiada masalah yang sulit apabila dipecahkan, dan tiada jalan yang jauh apabila ditempuh. Penulis dituntut untuk mencoba. Dan dalam wujud yang sangat sederhana tapi dengan usaha penulis yang sudah maksimal, terwujudlah sebuah Tesis dengan judul di atas tersebut.

Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Program Pascasarjana (S2) Magister studi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu melalui pengantar ini penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yth. KH. Ilyas Ruhiat, sebagai guru dan sekaligus sesepuh Pondok Pesantren Cipasung yang telah memberikan do'a restunya untuk mengikuti pendidikan di MSI UII Yogyakarta Kelas Cipasung.
2. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suardi Hamid, M.Sc, Selaku Rektor UII Yogyakarta yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan Studi di PPS Studi Islam UII Yogyakarta.
3. Yth. Bapak HM. Fajar Hidayanto, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII, yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
4. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'alim MIS, selaku Direktur Program MSI UII Yogyakarta.
5. Yth. Para Dosen dan Karyawan UII Yogyakarta.
6. Ayah dan Ibunda serta handai taulan yang telah memberikan do'a dan dorongannya.
7. Istri dan anak-anakku tercinta yang telah rela dan ikhlas dengan do'anya mengiringi kelancaran penyelesaian studi MSI UII Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna, namun demikian mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis.

Akhirnya untuk membalas amal baik Bapak / Ibu serta semua pihak, penulis serahkan kepada Allah yang Maha Kuasa. Semoga menjadi amal sholeh yang diterima di sisi-Nya

Yogyakarta, 10 September 2006
Penulis


A. JENAL ARIFIN

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	
HALAMAN NOTA DINAS	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN MOTTO	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
PEDOMAN TRANSLASI	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xvii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6

1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II PERSOALAN TENTANG PENDIDIKAN AGAMA	
ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA	22
A. Persoalan Pendidikan Agama Islam	22
1. Pengertian dan Konsep Pendidikan Agama Islam	22
2. Tujuan dan Fungsi Agama Islam	26
3. Pendidikan Agama Islam dan Pendekatan Sistem	30
B. Persoalan Keluarga	43
1. Pengertian dan Fungsi Keluarga	43
2. Bentuk-Bentuk Keluarga	47
3. Hubungan-Hubungan Dalam Keluarga	49
C. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga	51
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kecamatan Cicalong Tasikmalaya	55
1. Sejarah Singkat Kecamatan Cicalong	55
2. Letak Geografis Kecamatan Cicalong	55
3. Sosio Demografi	56

4. Sosial Budaya	59
B. Profil Nelayan Pantai Selatan Tasikmalaya	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Persepsi Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Tasikmalaya	
Tentang Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga	74
B. Problematika Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong	
Tasikmalaya Tentang Pendidikan Agama Islam	
di Lingkungan Kelurganya	91
C. Upaya Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong	
Tasikmalaya Dalam Menghadapi Problematika Pendidikan	
Agama Islam Bagi Keluarganya	101
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran-Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Isi	Halaman
1	PENGUNAAN TANAH DI WILAYAH KECAMATAN CIKALONG TAHUN 2006	58
2	KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN KELOMPOK UMUR	59
3	KEADAAN TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK KECAMATAN CIKALONG TAHUN 2006	61
4	STRUKTUR PEKERJAAN PENDUDUK KECAMATAN CIKA- LONG TAHUN 2006	62
5	PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA TENTANG TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK	76
6	PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA ORANG TUA MEMBIAYAI PENDIDIKAN AGAMA ANAKNYA.....	77
7	PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA ORANG TUA MEMBERI TAULADAN.....	78

8	<p>PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA KERJASAMA SUAMI ISTERI DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK</p>	80
9	<p>PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA PENDELEGASIAN SUAMI ISTERI UNTUK MENDIDIK AGAMA ANAK DI RUMAH</p>	81
10	<p>PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA AYAH UNTUK MENGAJAK BERJAMA'AH SHALAT TERHADAP KELUARGANYA</p>	83
11	<p>PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA ORANG TUA MENGALOKASIKAN WAKTU UNTUK MENGAJARKAN BACA TULIS AL-QUR'AN</p>	84
12	<p>PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA TENTANG MENGIRIMKAN ANAKNYA KE LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA</p>	86
13	<p>PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA AYAH UNTUK SELALU BERKUMPUL DENGAN KELUARGANYA</p>	87

14	PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA AYAH MENGAJAK REKREASI KELUARGANYA	89
15	REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN MENGENAI PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA	90
16	PROBLEMATIKA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA DILIHAT DARI ASPEK TINGKAT PENDIDIKAN	93
17	PROBLEMATIKA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKA KAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA DILIHAT DARI ASPEK KEMAMPUAN EKONOMI NELAYAN	94
18	PROBLEMATIKA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA DILIHAT DARI ASPEK KESEMPATAN WAKTU	96
19	PROBLEMATIKA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGA DILIHAT DARI KONDISI PEKERJAAN	97
20	PROBLEMATIKA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA DALAM UPAYA ENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA DILIHAT DARI ASPEK KEMAUAN	99
21	REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN MENGENAI PROBLEMATIKA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKAT- KAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA	100

DAFTA LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Biodata Penulis
- Lampiran 2 : Surat Permohonan Kerjasama dan Partisipasi Aktif Bapak-Bapak Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Tasikmalaya
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Untuk Mengetahui Problematika Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Tasikmalaya
- Lampiran 4 : Pedoman Angket Untuk Mengetahui Problematika Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Tasikmalaya

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

A. Jenal Arifin. Problematika Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Nelayan Kecamatan Cikalong Tasikmalaya.

Mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua. Namun ketika pekerjaan orang tua banyak menyita waktu, maka kewajiban mendidik tersebut seringkali terabaikan. Hal ini sebagaimana dialami oleh kalangan nelayan pantai selatan Kecamatan Cikalong Tasikmalaya yang pekerjaannya banyak menyita waktu.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui problematika pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga nelayan pantai selatan Kecamatan Cikalong Tasikmalaya.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan problematika pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga nelayan pantai selatan Kecamatan Cikalong Tasikmalaya.

Dasar pemikiran penelitian ini adalah bahwa pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga merupakan sesuatu hal yang penting, dilakukan oleh orang tua.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Data penelitian dikumpulkan melalui anket, wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Sampel penelitian sebanyak 63 orang nelayan di pantai selatan Kecamatan Cikalong Tasikmalaya. Data penelitian dianalisis dengan cara analisis kualitatif dengan pendekatan table-tabel frekuensi.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan diperoleh kesimpulan bahwa persepsi nelayan di lingkungan keluarga nelayan pantai selatan Kecamatan Cikalong Tasikmalaya tentang pentingnya pendidikan Agama Islam di Lingkungan keluarga adalah positif. Problematika yang dihadapi nelayan di lingkungan keluarganya adalah: rendahnya ekonomi nelayan, terbatasnya kesempatan waktu nelayan, dan kondisi pekerjaan nelayan yang banyak menyita waktu. Upaya nelayan dalam menanggulangi problematika tersebut adalah dengan cara meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui upaya mendorong isterinya untuk membantu berbisnis, membagi tugas pekerjaan mendidik antara suami dan isteri, dan mendorong anak supaya mengikuti pendidikan Agama di lembaga pendidikan Agama Islam.

ABSTRACTION

A. Jenal Arifin. Problematika of Education of Islamic Religion in Coastal Environment Family Fisherman of South District Of Cikalong Tasikmalaya

To educate the children is obligation of all parent. But when work of parents confiscate many time, hence obligation to educate is often neglected. This matter is experienced by coastal fisherman circle of south district of Cikalong Tasikmalaya which their work confiscating many time.

This research is intended to know problem of education of Islamic Religion in coastal fisherman family environment of south District of Cikalong Tasikmalaya.

Character of this research is deskriptif, as a mean/goal to describe the problem of Islamic Religion education in the fisherman family environment of South District of Cikalong Tasikmalaya.

This Rationale Research is that education of Islamic Religion in the family environment is very important thing to be done by all parents.

Research method used is analysis deskriptif. Research data collected through anket, interview, bibliography study and observation. Research Sampel are 63 fishermen in south coast al District of Cikalong Tasikmalaya. Research data analysed by analysis qualitative with approach of frequency tabel.

Pursuant to result of finding in field obtained by conclusion that perception of fisherman in coastal fisherman family environment of south District of Cikalong Tasikmalaya about important of education of Islamic Religion in Environment family is positive. Problematika faced by fisherman in environment of their family is lowering of fisherman economics, the limited opportunity of fisherman time, and condition work of fisherman which confiscating many time. Fisherman effort in overcoming the problematika is by improving prosperity of family effort support this its wife to assist to have to business, dividing educative work duty between wife and husband, and support child in order to follow the education of Religion in an institute education of Islamic Religion

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 diarahkan guna meningkatkan kecerdasan bangsa serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hal itu maka dalam pembangunan pendidikan Nasional, kiranya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa agama merupakan unsur vital yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam proses pendidikan. Menurut Syafa'at Habib¹ bahwa inti dari pada pembangunan adalah perubahan, perbaikan dan pembaharuan. Adapun sebagai agen pembangunan yang paling penting yaitu orang tua, pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Tiga unsur tersebut adalah menjadi penentu dalam suksesnya suatu pembangunan. Orang tua akan mewariskan tingkah laku, tabiat, tradisi, sifat-sifat keturunan, bahkan hampir seluruh masa muda dipengaruhi oleh orang tua. Kemudian pendidikan baik formal maupun informal merupakan proses *Life Long Education* yang juga merupakan agen pembangunan. Melalui pendidikan itulah maka akan lahir generasi baru. Disamping orang tua dan pendidikan, unsur lainnya yang mendorong lajunya suatu pembangunan adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat sebagai agen

¹ M.Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, Cet. II (Jakarta : Wijaya, 1982), hal.225.

perubahan merupakan tempat pendewasaan individu manusia. Melalui masyarakat itulah manusia sebagai individu akan mengalami proses pendewasaan, guna berkiprah dalam lajunya pembangunan tersebut.

Sejalan dengan pokok pikiran diatas, maka dalam pradigma Pendidikan Islam, Zakiah Darajat² mengatakan bahwa pendidikan agama dimulai dari rumah tangga (keluarga), dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat.

Atas dasar itu berarti eksistensi pendidikan di lingkungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama (budi pekerti) adalah sangat strategis dan sangat penting artinya. Pentingnya pelaksanaan pendidikan agama oleh keluarga menurut Ahmad Tafsir³ disebabkan karena pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diasumsikan bahwa peranan pendidikan agama dalam keluarga adalah cukup penting dan strategis dalam membangun generasi mendatang, sebagai penerus bangsa dan sekaligus pelaku-pelaku pembangunan.

Namun, tidak semua keluarga mampu melaksanakan kewajibannya dalam mendidik agama anak-anaknya. Hal ini sangat berkaitan dengan status sosial ekonomi yang mereka miliki. Salah satu contoh dalam penelitian ini adalah nelayan.

² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Cet I (Jakarta : Bulan Bintang, 1975)hal 42.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Cet, II (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 159.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dilapangan terhadap nelayan-nelayan di wilayah Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, diperoleh data bahwa kehidupan mereka sepanjang hari senantiasa dihabiskan di laut, sehingga kesempatan mereka untuk bergaul dan mendidik agama anak-anaknya di rumah sangat kurang sekali.⁴

Sebagaimana diketahui bahwa nelayan merupakan suatu pekerjaan di bidang kelautan atau perikanan yang banyak digeluti oleh masyarakat sekalipun jenis pekerjaan ini tergolong berat beresiko tinggi, nelayan selalu bergelut dengan ganasnya ombak. Waktu dan jarak tempuh yang harus dilalui terkadang cukup jauh dan melelahkan, sehingga harus menghabiskan waktu berjam-jam atau bahkan berhari-hari. Kehidupan nelayan lebih banyak dicurahkan di lautan dengan perahu atau kapal yang mereka bawa dari pada kehidupan di rumah, bersenang-senang dan bersukaria dengan keluarga.⁵

Anak dan istri tidak lagi menjadi teman bergaul dalam setiap jam, melainkan hanya sebatas hubungan harmoni yang sifatnya relatif singkat. Demikian pula rumah tidak lagi menjadi singgasana yang membuat segala kehidupan tercipta, melainkan hanya sebagai tempat transit sekedar untuk merekatkan tali batin anak dan istri sekalipun serba singkat. Pertemuan antara anak dengan bapak atau suami dengan istri tentu tidak sebaik bagi mereka yang secara rutin dapat bertemu dengan orang tuanya. Tapi keadaan ini sebagai realitas kehidupan yang tentu tidak setiap orang

⁴ Hasil *Studi Pendahuluan*, tanggal 2 Juli 2006.

⁵ Hamzah Ya'kub, *Etos Kerja Islami*, Cet I (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1992) hal. 27.

menghendakinya, namun tanggung jawab keluarga, yang harus dipikul membuat seseorang menjadi dirinya sebagai nelayan di lautan.⁶

Kehidupan seperti itu tentunya tidak diharapkan atau dicita-citakan, sebab tidak seorangpun mengharapkan kehidupan ini berjalan dengan tidak baik, tidak normal, tidak bersahaja. Hanya mungkin saja lingkungan dan kondisi yang banyak orang memilih pekerjaan sebagai nelayan di lautan, sehingga lapangan yang digelutinya menuntut berperilaku yang terkadang bertolak belakang dengan nuraninya.

Dilihat dari aspek tanggung jawab pendidikan dan ekonomi, para nelayan menghadapi dilema. Pada satu sisi mereka dituntut untuk menjadi pendidik agama anak-anaknya dengan baik, tetapi pada sisi lain dengan keterbatasan lapangan kerja mereka dituntut untuk memberikan nafkah ekonomi keluarganya dengan pekerjaan sebagai nelayan. Dilema itu pada gilirannya melahirkan suatu problematika tersendiri bagi kalangan nelayan. Hal tersebut sebagaimana Firman Allah SWT :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُؤْتُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء⁷)

“ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. ”

⁶ Hamzah Ya'kub, *Etos Kerja Islami*, Cet I (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1992) hal. 29.

⁷ Q.S An-Nisa (4) : 9

Fenomena di atas telah menjadi masalah tersendiri dalam proses peningkatan pendidikan agama Islam keluarga. Hal itu disebabkan karena keluarga nelayan adalah sebagai masyarakat dan objek pendidikan, tapi di lain pihak yang secara khusus mereka memiliki keistimewaan dan sekaligus problema tersendiri. Hal-hal itulah sisi yang menarik bagi penulis, untuk dikaji secara sistemik dan mendalam melalui pendidikan lapangan.

Karena itu pula penulis mengangkat masalah di atas menjadi masalah penelitian sehingga diharapkan mampu membuka tabir dari problema yang dihadapi dalam upaya peningkatan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penelitian ini diharapkan mampu menemukan solusi respektif secara sistem pendidikan keluarga nelayan secara Islami, serta dapat dicari upaya peningkatan pendidikan tersebut. Atas dasar itulah, maka penelitian ini di fokuskan kepada nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. Adapun yang menjadi topik judul dalam penelitian ini adalah. “Problematika Pendidikan Agama Islam di lingkungan Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Tasikmalaya tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi keluarganya?

2. Apa yang menjadi problematika Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya?
3. Bagaimana upaya Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Tasikmalaya dalam menghadapi problematika peningkatan pendidikan agama Islam bagi keluarganya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Seiring dengan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui persepsi Nelayan Pantai Selatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya tentang pentingnya agama Islam bagi keluarganya.
- b. Untuk mengungkapkan problematika yang dialami Nelayan Pantai Selatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya.
- c. Untuk mengetahui upaya Nelayan Pantai Selatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam menghadapi problematika peningkatan pendidikan agama Islam bagi keluarganya.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademis, sebagai upaya untuk pembuatan Tesis sebagai tugas akhir penulis, Pada Program Magister Study Islam (S2) di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada Konsentrasi Pendidikan Islam.
- b. Secara publik atau masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menganalisis secara tajam dan objectif keadaan keagamaan keluarga Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Tasikmalaya, yang hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan dengan hasil tersebut diharapkan mampu menjadi bahan kajian yang mendalam terhadap sistem, proses dan refleksi pendidikan pada masyarakat, dalam kerangka mencari model dan solusi pendidikan itu sendiri, khususnya pendidikan keagamaan.
- c. Secara Keilmuan: untuk menganalisa proses pendidikan yang dilakukan oleh komunitas nelayan dalam menciptakan keluarga yang baik, sejahtera dan penuh cinta kasih berdasarkan syari'at Islam. Hal demikian, untuk dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir konstruktif dalam setiap proses pendidikan Islam di berbagai level dan keadaan.
- d. Kelembagaan: Untuk dijadikan sebagai bahan renungan untuk menjalankan proses pendidikan disetiap tingkatan masyarakat, terutama pendidikan berbasis moral keagamaan: sehingga diharapkan diupayakan untuk dicari nilai plus dan minusnya dalam upaya peningkatan mutu pelayanan pendidikan. Hal demikian akhirnya diharapkan dapat dijadikan kebijakan publik oleh Pemerintah.

D. Telaah Pustaka

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan seperti dikatakan oleh Ahmad D. Marimba⁸ adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Berkaitan dengan makna pendidikan seperti itu, Mohammad Rifa'i mengatakan sebagai berikut :

Pendidikan meliputi segala pertolongan dan pemimpin yang diberikan kepada anak-anak yang belum dewasa dengan maksud supaya kelak sanggup melakukan usaha untuk meneruskan atau memindahkan ilmu kepada yang masih muda berbagai keterampilan, kepercayaan, sikap dan segi-segi lain dari tingkah laku yang tidak mereka miliki sebelumnya.⁹

Atau dengan kata lain seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib¹⁰, bahwa pendidikan agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, sehingga anak mampu memahami Agama Islam dan mampu hidup mandiri kelak, tidak tergantung pada orang lain, dan hidupnya tidak menjadi beban bagi orang di sekelilingnya, bahkan dapat memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet IV (Bandung : Al-Ma'arif), hal 19

⁹ Mohamad Rifa'i, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet I (Bandung : Jemmars, 1986), hal. 11

¹⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,, Kajian Filosofik dan kerangka Dasar Operasionalnya*, Cet I, (Bandung : Trigenda Karya, 1993) hal, 136.

Salah satu aspek kehidupan yang menjadi sasaran dalam usaha pendidikan adalah bidang agama, yakni melalui usaha pendidikan agama Islam. Dalam pandangan Zuhairini¹¹, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam, adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan terpenting dari pada pendidikan agama Islam adalah:

1. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat.
2. Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam.
3. Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik

Menurut Zuhairini,¹² secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak didik agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia. Adapun tujuan khususnya adalah tergantung kepada tingkat yang dilaluinya, seperti tujuan pendidikan agama dalam keluarga akan berbeda dengan tujuan pendidikan agama pada sekolah formal.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam itu sendiri sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat,¹³ dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian salah satu lingkungan pendidikan agama Islam yang paling utama dan pertama adalah pendidikan keluarga.

¹¹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet IV (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), hal. 27

¹² Zuhairini, dkk, Op.Cit, hal 45.

¹³ Zakiah Daradjat, Op. Cit, hal 42.

Dalam pandangan Wahyu,¹⁴ yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Sedangkan inti keluarga adalah ayah, Ibu dan anak.

Berkaitan dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga, Syahminan Zaini mengatakan sebagai berikut:

Sebagai pendidik anak-anak, ayah dan Ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya, Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah dimuka bumi dan selanjutnya dinafkahkan pada anak istrinya, Sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas berarti peranan orang tua dalam mendidik keagamaan anaknya di keluarga adalah sangat penting dan strategis, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama di lingkungan keluarga. Oleh karenanya dalam upaya membentuk kepribadian yang baik terhadap anak, orang tua perlu membiasakan mendidik anak-anaknya secara baik berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam, sesuai kemampuan orang tua masing-masing.

Dalam pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, ada beberapa aspek pendidikan yang perlu diberikan oleh orang tua, di antaranya yaitu:

1. Dasar pendidikan budi pekerti
2. Dasar pendidikan sosial

¹⁴ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Cet I (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hal, 57.

¹⁵ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), hal. 152-154.

3. Dasar pendidikan intelek
4. Dasar pendidikan kebiasaan
5. Dasar pendidikan kewarganegaraan ¹⁶

Berkaitan dengan pendidikan agama Islam, maka yang menjadi tujuan utamanya adalah agar anak-anak taat beribadah. Hal tersebut sebagaimana

Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات¹⁷)

“ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Tujuan tersebut pada gilirannya merupakan tanggung jawab individu masing-masing terhadap keluarganya agar terhindar dari api neraka. Hal ini sebagaimana penegasan Allah SWT dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ (التحريم¹⁸)

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”

Berdasarkan hal tersebut di atas, secara sederhana tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah mendidik anak shaleh. Hal ini sesuai dengan pandangan

¹⁶ Ali Saefullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*, Cet I (Surabaya : Usaha Nasional, 1989), hal. 111

¹⁷ QS. Adz-Dzariyat (51) : 56

¹⁸ QS. At-Tahrim (66):6

Ahmad Tafsir,¹⁹ bahwa tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah menciptakan anak shaleh, yakni anak yang akan mengangkat derajat orang tuanya, anak yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Atau dengan kata lain, tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk menciptakan anak yang berkualitas.

Untuk mencapai tujuan mulia tersebut diperlukan adanya kerjasama harmonis di antara keluarga, terutama ayah dan ibu sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Perlunya kerjasama harmonis antara ayah dan ibu dalam mendidik anaknya adalah karena antara ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda dengan perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah.

Anak sebagai amanah Allah bagi kedua orang tuanya, ia mempunyai jiwa yang suci cemerlang. Akhlak anak sangat tergantung kepada upaya orang tua dalam mendidik anaknya. Hal ini sebagaimana penegasan Rasulullah SAW dalam hadistnya yang bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم عن أبي هريرة²⁰)

“ Tidak seorang pun dilahirkan kecuali ia mempunyai fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”

¹⁹ Ahmad Tafsir, Op. Cit, hal 163

²⁰ Imam Ibnu Husain Muslim bin Hajaj Ibnu Muslim *al-Qusairi an-Nisaburi, Al-Jami' Shohih Musamah Muslim 'Bab Al-Iman' Juz VIII* (Beirut :Darul Ma-aarif, tt) hal. 53. Hadits Shohih Riwayat Bukhori dari Abu Huraerah

Atas dasar itu maka bila anak sejak kecil dibiasakan berbuat baik, dididik dan dilatih dengan kontinu sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, bila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa dengan perbuatan buruk pula dan menjadikan celaka serta rusak akhlaknya.²¹

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau masyarakat, tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimiliki oleh anak tersebut, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lembaga lainnya, sehingga mesjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Motivasi keluarga (ayah dan ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan untuk keluarga. Kewajiban ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi, sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu tinggi saja yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikannya masih taraf paling rendah sekalipun, atau bahkan tidak berpendidikan sama sekali. Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan naluri pedagogis bagi setiap individu yang menginginkan agar anaknya

²¹ Abdullah Alwan. *Tarbiyah aulad fil Islam* Cet III (Beiru: Darul Islam, 1981), hal 160

lebih baik daripada keadaan dirinya, sehingga perilaku pendidik sebagai akibat naluri untuk melanjutkan dan mengembangkan keseluruhannya.

Dalam penanaman pandangan hidup beragama, fase anak-anak merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Sebagai implikasinya, orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga, perlu benar-benar memperhatikan kondisi psikologis anak.

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak, antara ayah dan ibu perlu melakukan kerjasama harmonis. Sebab menurut Ngalim Poerwanto²², karakter pendidikan yang diberikan oleh ayah dan ibu memiliki perbedaan signifikan. Ayah sebagai sumber kekuasaan dalam keluarga, akan memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan, mendidik rasa aman, dan pendidikan sikap tanggung jawab. Sedangkan ibu, sebagai sumber kasih sayang, akan memberikan pendidikan sifat ramah tamah, asih, asah, dan asuh kepada anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, berarti peran keluarga dan rumah melebihi peran pendidikan lain di luarnya, sekalipun mesjid dan sekolah. Mesjid hanya merupakan imbas atau pemberian orang tua dari rumah, mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian rumah dan keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Keluarga muslim ini mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga sesuai dengan syari'at Islam, berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, sehingga tercipta

²² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet IV (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1988) hal. 91-92.

keluarga yang harmonis penuh ketenangan, ketentraman, kasih-sayang berdasarkan ajaran Allah.²³

E. Kerangka Teori

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan manusia dapat mengetahui dan merubah hidupnya dari satu situasi kedalam situasi lain menuju pencapaian kebutuhan. Pendidikan harus berbasis kepada hakekat manusia yang fitrah, hal mana manusia memiliki wawasan ideologis (keyakinan) yang sejak dikandung sudah memilikinya melalui kontemplasi ruhaniah. Pendidikan seperti itu berorientasi pada aspek keyakinan dan moral dalam kerangka pengabdian dan pembaktian diri pada Allah sebagai Rab segala makhluk, pendidikan seperti itu sebagai tujuan pendidikan Islam.

Dalam menghadapi berbagai perubahan, pendidikan merupakan kegiatan yang sangat berperan. Peranan pendidikan sebagai upaya mempersiapkan anak bangsa menghadapi persoalan hidup yang secara realitas harus disikapi dan dihadapi. Kualitas iman dan ilmu sebagai bagian yang sangat urgen dan mendalam, sehingga manusia dapat mencapai keinginan dan kebahagiaannya. Iman sebagai dasar fundamental, harus tercermin dalam berbagai aktivitas keseharian. Sedangkan ilmu sebagai usaha sadar yang harus dipersiapkan untuk meladeni seluruh dinamika yang

²³ Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah di Sekolah dan di Masyarakat*, Cet I (Jakarta : Gema Islami Press, 1996), hal. 139-142.

mungkin timbul dihadapan manusia. Ilmu akan berupaya menjembatani hal-hal yang sangat vital, ia akan berperan untuk mensiasati mencari solusi dari setiap gejala yang yang ditimbulkan atau diakibatkan karena dinamika yang lahir dari manusia sendiri.

Komunitas nelayan adalah komunitas manusia yang dengan berbagai keadaannya memiliki kesadaran akan dirinya, keluarga dan generasinya. Kesadaran yang tumbuh adalah kesadaran sebagai manusia yang memiliki harapan masa depan termasuk masa depan keluarga dan anaknya. Masa depan yang harus dibangun tentu bukan dengan otot melainkan dengan upaya realistis yang penuh dengan nilai-nilai moral dan konseptual.

Bangunan manusia dalam menghadapi hari esok yang lebih baik telah mereka sadari secara mendalam, sesuai dengan arus informasi dan pengalaman yang telah diterimanya. Kesiapan mental yang dibangun berdasarkan kekuatan moral dan ideologis keluarga akan dapat menghantarkan kepada kehidupan generasinya kejalan yang lebih baik.. Sedangkan yang kedua adalah aspek pendidikan diluar rumah yang memberikan wawasan dan pengalaman bagi perkembangan setiap individu sehingga mereka akan dapat berhubungan dengan dunia luar. Pendidikan sudah merupakan hal yang primer dari setiap individu, dalam kerangka menciptakan suasana kondusif dilingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan dapat diyakini sebagai sarana untuk menciptakn strategic of change dan strategic of value setiap pelakunya.

Refleksi pendidikan pada dasarnya tidak hanya berwujud penciptaan suasana pendidikan itu sendiri, tetapi yang lebih mendalam adalah bagaimana agar pendidikan

itu dapat dijalankan oleh setiap orang, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Keluarga adalah sarana pendidikan yang tepat untuk dijadikan basis pembentukan pribadi setiap orang. Guru sebagai pembentuk perencanaan pendidikan dalam keluarga adalah ibu dan ayah, sehingga keduanya bisa memformulasikan pengajaran budi pekerti dan ilmu yang dibutuhkan anaknya.

Dalam kenyataan proses pendidikan keluarga itu, tidak banyak disadari, mengingat rumah dan keluarga tidak dianggap sebagai wujud sekolah dalam bentuk lain. Rumah hanya dipandang sebagai tempat berteduh, berkumpul dan bersua dengan keluarga lainnya, dan tidak dipandang sebagai sekolah, dalam arti tempat mendidik dan membina keluarga. Bila pandangan seperti itu terus berlanjut, maka rumah tidak akan menghasilkan bibit unggul dari manusia yang terpilih yang dapat diharapkan. Oleh sebab itu rumah harus difungsikan multidisipliner, dimana rumah selain tempat berteduh juga sebagai tempat merencanakan seluruh kerangka kehidupan, dari sedang dijalani sampai masa depan yang baik. Rumah adalah sekolah dasar, yang memberikan wawasan kehidupan masa yang akan datang dengan segala dinamika dan tantangannya.

Rumah tidak saja memiliki fungsi sosial untuk membina kehidupan kemasyarakatan terkecil dan menumbuhkan hubungan yang harmonis, tetapi juga perlu disadari bahwa rumah sebagai pembentukan jiwa yang sempurna dari setiap penghuninya. Dalam posisi seperti itu rumah berarti sebagai lembaga pendidikan yang ideal dari segala aktivitas yang dilakukakannya. Dalam kapasitas seperti itu, maka setiap individu harus merelasikan fungsi sosial dan fungsi rumah tersebut

sebagai pencetus jiwa dan semangat memperoleh kebahagiaan, tanpa melihat latar belakang dan kedudukan sosial tiap individu. Hal seperti itu rumah berarti menjadi sorga bagi keluarga, dan bagi mereka yang hidup di sekelilingnya.

F. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis terhadap fenomena yang benar-benar sedang terjadi. Hal demikian dilakukan untuk mempermudah dalam memperoleh data dari komunitas nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya sebagai objek penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Analisis*. Menurut Winarno Surahmad²⁴ penelitian dengan menggunakan deskriptif analisis tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang diantaranya adalah penyelidikan dengan menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan.

Penggunaan metode deskriptif analisis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan problematika peningkatan pendidikan agama Islam dikalangan keluarga nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya.

Jenis data penelitian yang dikumpulkan meliputi : 1) data tentang persepsi nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi keluarganya; 2) data tentang masalah nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya

²⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Cet. XVII(Bandung: Tarsito, 1990), hal.139

meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya; dan 3) data tentang upaya nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam menghadapi problematika peningkatan agama Islam bagi keluarganya.

Sumber data pendidikan ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama, yang dalam hal ini adalah para nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. Menurut catatan yang ada di pengurus Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 250 orang. Hal ini berarti populasi penelitian lebih dari 100. Oleh karena itu menurut Suharsimi Arikunto,²⁵ jika jumlah subyeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti.

Berdasarkan ketentuan tersebut, maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 25% dari jumlah keseluruhan nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, yaitu : $25 \times 250 \text{ orang} = 62,5 \text{ orang}$ atau diambil 63 orang nelayan.

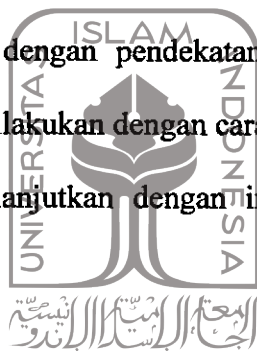
Adapun sumber data sekunder adalah sumber data penunjang yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan dan dokumen-dokumen baku tentang problematika dalam peningkatan pendidikan agama Islam di kalangan keluarga nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, Mengenai kondisi objektif nelayan

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet III. (Jakarta : Rieneka Cipta, 1983), hal 107.

Pantai Selatan Kabupaten itu maupun mengenai pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga.

Teknik pengumpulan data di lapangan yang paling utama digunakan adalah angket / kuesioner dan ditunjang dengan wawancara, observasi, dan dokumenter. Pada tingkat teoritis, pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tabel-tabel frekuensi. Untuk menyajikan data hasil penelitian dilakukan dengan cara menyajikan temuan deskriptif berupa tabel-tabel, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi, pembahasan, dan akhirnya membuat kesimpulan.



G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis yang berjudul “Problematika Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya” meliputi lima bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya terdiri atas pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kemudian BAB II dijadikan sebagai bab tersendiri untuk mengkaji tinjauan pustaka mengenai pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, yang di dalamnya membahas masalah pendidikan agama Islam dan keluarga.

Selanjutnya, pembahasan mengenai gambaran kondisi objektif lokasi penelitian ditempatkan pada BAB III yang di dalamnya berisi analisis tentang: kondisi Pantai Selatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya.

Adapun hasil-hasil dari penelitian berikut pembahasannya terdapat pada BAB IV yang didalamnya mencakup gambaran dan analisis tentang persepsi nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Tasikmalaya tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi keluarganya, serta tentang problematika yang dihadapi nelayan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam bagi keluarganya, dan upaya mereka dalam menanggulangi problematika tersebut.

Akhirnya, tesis ini ditutup oleh BAB V yang berisi simpulan dan saran-saran. Tesis ini juga dilengkapi oleh daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PERSOALAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA

A. Persoalan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian dan Konsep Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, dalam hazanah pendidikan Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dan pengajaran, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *tabyin*, dan *tadris*. Demikian pula, dalam sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits, banyak ditemukan perintah yang berkaitan dengan belajar dan berpikir.²⁶

Ahmad D. Marimba,²⁷ menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Marimba, dalam pendidikan itu terdapat unsur-unsur: usaha (kegiatan), ada pendidik, ada yang dididik, bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan. Di Indonesia agaknya definisi ini telah begitu mapan. Memang benar, definisi itu baik, mudah dipahami, secara relatif mudah dijabarkan menjadi tujuan khusus Pendidikan. Akan tetapi, sebenarnya definisi itu terlalu sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan adalah bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik

²⁶ Maksun, *Madrasah : Sejarah & Perkembangannya*, Cet 1 (Jakarta Logos, 1999), hal 11

²⁷ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet VIII (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 19

menuju terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan menurut definisi Marimba ini terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang. Dalam arti ada orang yang mendidik. Definisi tersebut mengandung persoalan, ketika ada orang yang menanyakan, bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh diri sendiri ? Bagaimana bila bimbingan itu oleh alam sekitar ? Apakah tidak disebut pendidikan seandainya bimbingan itu dilakukan oleh kebudayaan dan sebagainya? Dan bagaimana bila yang membimbing itu yang gaib? Apakah semua tadi bukan pendidikan? Inilah yang disebut sempit tadi.

Oleh karena itu definisi pendidikan mesti bersifat luas dan lugas. Menurut Ahmad Tafsir,²⁸ dalam pengertian yang luas, pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Dengan penjelasan bahwa yang di maksud “pengembangan pribadi” ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Sedangkan yang dimaksud “seluruh aspek” mencakup jasmani, akal, dan hati.

Hasan Langgulung,²⁹ mengatakan bahwa pendidikan dapat dilihat dari tiga segi, yaitu sudut masyarakat dan dari sudut pandangan individu. Pendidikan dari segi pandangan individu beranggapan, bahwa manusia diatas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan (*abilities*) yang sifatnya umum pada setiap manusia, sama umumnya dengan kebolehan melihat dan mendengar, tetapi berbeda

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, II (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1992), hal.26

²⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia : Mencari Kepastian Historis, Dalam Muntaha Azhari dan Abdul Munii'im Saleh (Peny.) Islam Indonesia Menatap masa Depan*, Cet.I (Jakarta:p, 1989), hal.158

dalam derajat menurut masing-masing orang seperti halnya dengan pancaindera juga. Sedangkan dari sudut masyarakat diakui, bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan asal dan bahwa kanak-kanak itu mempunyai benih-benih bagi segala yang telah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia.

Teori-teori pendidikan agama Islam yang berkembang di Indonesia secara umum mendefinisikan pendidikan agama Islam dalam dua tataran, yaitu *idealistic* dan *pragmatic*. Pada tataran idealis, pendidikan agama Islam diadakan sebagai satu sistem yang **independen (eksklusif)** dengan sejumlah kriterianya yang serba Islami. Definisi ini secara kuat dipengaruhi oleh literatur Arab yang masuk ke Indonesia, baik dalam bentuk teks asli, terjemahan maupun sadurannya. Sedangkan pada tataran pragmatis, pendidikan agama Islam ditetapkan sebagai identitas (ciri khusus) yang tetap berada dalam konteks pendidikan nasional. Perkembangan-perkembangan aktual di Indonesia akhir-akhir ini, sangat mempengaruhi munculnya pendefinisian pendidikan agama Islam secara pragmatis.

Umumnya, para pakar pendidikan di Indonesia berusaha menjelaskan definisi pendidikan agama Islam dengan melihat 3 kemungkinan hubungan antara konsep “pendidikan” dan konsep “Islam”. Dilihat dari sudut pandang umat Islam di Indonesia berbeda-beda, istilah pendidikan agama Islam tersebut dapat dipahami dalam tiga bentuk, yaitu: (1) Pendidikan **menurut** Islam; (2) Pendidikan dalam Islam; dan (3) Pendidikan Agama Islam. Dalam hubungannya dengan **pendidikan menurut Islam**, maka pendidikan agama Islam bersifat normatif, yang cenderung menjadi wilayah kajian Filsafat Pendidikan agama Islam. Kemudian bila kaitannya dengan

pendidikan dalam Islam, maka pendidikan agama Islam lebih bersifat sosio-historis, yang berarti telah menjadi wilayah kajian sejarah pendidikan agama Islam. Adapun pendidikan agama Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam, yang berarti menjadi wilayah kajian Ilmu Pendidikan Agama Islam teoritis.³⁰

Bagi Zuhairini dan kawan-kawan,³¹ terdapat suatu perbedaan antara Pendidikan Agama Islam dengan Pengajaran Agama Islam. Yang di maksud dengan Pendidikan Islam ialah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama kepada anak, agar mempunyai ilmu pengetahuan agama.

Dengan demikian menurut Zuhairini, kalau dikatakan mengajar agama itu berarti hanya sekedar memberikan ilmu agama saja, sehingga anak-anak akan memiliki pengetahuan agama (Islamologi), bukan menjadi orang yang taat beragama. Sedangkan kalau mendidik agama, maka arahnya adalah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal.

Karena itu penggunaan istilah Pendidikan Agama Islam adalah lebih tepat daripada penggunaan istilah Pengajaran Agama Islam. Dalam hal ini Pengajaran Agama Islam adalah merupakan alat untuk mencapai Pendidikan Agama Islam. Sebab, melaksanakan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah pada umumnya,

³⁰ Maksudm, *Op Cit*, hal. 14.

³¹ Zuhairini, dkk, *Metodik khusus Pendidikan Agama*, Cet. VIII (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal 27.

pasti akan memakai pengajaran agama sebagai alat, sedangkan tujuannya tetap yakni mendidik agama Islam.

Berdasarkan pemahaman tentang pendidikan agama Islam sebagaimana tersebut di atas, maka prinsip dasar yang dianggap cocok dengan peristilahan pendidikan agama Islam menurut bahasa adalah *tarbiyah*, karena konotasi ilahiyah di dalamnya sangat kentara sekali. Kendatipun kegiatan pendidikan agama Islam merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan pendidikan itu tidak lepas dari peranan Tuhan. Kemudian secara *ekletik*, pengertian-pengertian inti yang terkandung dalam istilah pendidikan agama Islam seperti *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *tabyin* dapat dipadukan satu sama lainnya menjadi kekuatan konseptual pendidikan agama Islam. Namun pendidikan agama Islam maknanya lebih luas daripada pengajaran agama Islam. Sebab, dalam pendidikan agama Islam mencakup seluruh aspek mendidik, yaitu di samping mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, juga di dalamnya terdapat upaya internalisasi nilai-nilai ajaran Islam.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kemudian berkaitan dengan tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam, dalam adagium ushuliyah dikatakan "*al-umur bimaqasidiha*," yaitu bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah

ditetapkan. Hal ini menurut Ahmad D. Marimba,³² karena dengan berorientasi pada tujuan akan dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahnya.

Demikian pula halnya dalam Pendidikan Agama Islam, bahwa tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran, karena ia berfungsi sebagai indikator keberhasilan pelaksanaannya. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pendidikan. Isi tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.³³

Pendidikan merupakan kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan pendidikan. Tanpa tujuan yang jelas, seluruh aktivitas pendidikan tidak bermakna, apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem, bahwa tujuan pendidikan merupakan salah satu unsur yang paling mendasar, dimana antara unsur yang satu dengan lainnya saling membantu, mempengaruhi, berhubungan. Dengan

³² Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet VIII (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 45-46

³³ Nana Sudjana, *Dasar dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet III (Bandung Sinar Baru Algesindo Offset, 1995), hal 30

demikian unsur tujuan dalam proses pendidikan merupakan bagian dari seluruh aktivitas pengajaran yang sama pentingnya dengan unsur-unsur pengajaran lainnya, seperti metode, materi dan sebagainya.

M. Arifin,³⁴ menegaskan bahwa makna tujuan menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu pula. Pengaruh masa depan terhadap masa kini memberi corak tujuan yang tak terkalahkan.

Dari uraian di atas, berarti peranan tujuan dalam proses pendidikan adalah cukup penting, terutama guna mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan itu sendiri. Untuk itulah, perlu ditetapkan secara dini mengenai tujuan sebelum proses pendidikan berlangsung.

Begitu pula halnya pada proses Pendidikan Agama Islam (PAI), peranan tujuan dalam pengajaran PAI dianggap penting, dan perlu ditetapkan secara jelas. Hal tersebut mengingat PAI merupakan salah satu mata pelajaran pokok, khususnya pada sistem pendidikan yang bercirikan khas agama Islam seperti Diniyah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah, maupun Aliyah. Bagi Ahmad Tafsir,¹⁰ Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

³⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, suatu tinjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner Cet 1* (Jakarta : Bina Aksara, 1992), hal 223

Dalam konsep Pendidikan Agama Islam, perumusan suatu tujuan proses belajar mengajar harus berorientasi hakikat pengajaran yang meliputi beberapa aspek, yaitu:³⁵

1. Tujuan dan tugas hidup manusia
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia
3. Tuntutan masyarakat
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu, tujuan akhir harus komprehensif, mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh.

Komponen-komponen tujuan pendidikan Agama Islam sebagaimana tersebut diatas tidak hanya terfokus pada tujuan yang bersifat teoritis yang sarannya pada pemberian kemampuan teori kepada anak didik belaka, akan tetapi juga bertujuan praktis yang sarannya pada pemberian kemampuan praktis pada anak didik. Hal ini akan menyebabkan setelah menyelesaikan studinya, mereka dapat mengaplikasikan ilmunya dengan penuh kewibawaan dan profesional mengingat komponen yang dimiliki telah memadai. Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan, meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek atau bidang, guna mengisi kehidupan sehari-hari untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah swt. Dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

³⁵ Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Cet. I (Bandung: Remadja Rosada Karya, 1992), hal. 32.

Mencermati uraian di atas, berarti tujuan dalam proses pendidikan agama Islam, adalah mengarahkan atau membimbing siswa ke arah pencapaian kepribadian muslim, di samping bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam itu sendiri. Tujuan dari proses pendidikan tersebut adalah tercapainya prestasi akademik dalam bidang pendidikan agama Islam.

Sesuai dengan tujuan tersebut di atas, maka fungsi mendasar Pendidikan Agama adalah sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai ajaran Islam ke dalam diri anak didik, agar mereka memiliki kepribadian muslim yang utuh.



3. Pendidikan Agama Islam dalam Pendekatan Sistem

Sebagaimana dikatakan oleh M. Arifin di atas, bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai disiplin ilmu dapat dianalisis dari segi sistematik atau pendekatan sistem (*system approach*). Dari segi ini, Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri daripada sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana tersebut di atas.

Berkaitan dengan pengertian sistem seperti itu, maka pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam dalam pendekatan sistem diarahkan pada pembahasan komponen-komponen Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mencakup beberapa unsur Pendidikan Agama Islam, seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan pendidik dan peserta didik, menurut Nana Sudjana³⁶ pendidikan di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru dan pengajaran.

Dalam proses pengajaran tersebut, guru menempati posisi sentral, karena perannya sangat menentukan. Ia harus mampu menterjamaahkan, dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

Apabila dipahami bahwa mengajar itu sama dengan mendidik, maka makna guru sama dengan pendidik. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 Bab VII ayat (3) disebutkan, bahwa arti guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya adalah mengajar.

Pemahaman tentang makna pendidik dan pengajar di kalangan para ahli masih diperdebatkan. Hal ini sejalan dengan timbulnya perbedaan pendapat di antara mereka mengenai makna pendidikan dan pengajaran. Pada satu sisi ada sebagian ahli yang membedakan antara pengertian pendidikan dan pengajaran, seperti Zuhairini, Abdullah Fadjar, dan masih banyak lagi. Namun ada pula yang tidak membedakan antara pengertian pendidikan dan pengajaran, sehingga makna guru disamakan dengan pendidik. Hal itu sebagaimana tertuang dalam UUSPN Nomor 2 tahun 1989 tersebut di atas, juga pendapat dari Ahmad Tafsir dan Muhibbin Syah serta Nana Sudjana.

³⁶ Nana Sudjana, Op. Cit, hal 1

Terlepas dari polemik perbedaan pemahaman mengenai pendidik dan guru, dalam hal ini penulis mengambil pengertian yang bersifat universal dengan memperhatikan nilai-nilai tugas dan fungsi pendidik atau guru tersebut dalam proses pendidikan atau pengajaran. Guru atau pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³⁷

Muhibbin Syah³⁸ memandang bahwa kedudukan guru atau pendidik sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Bahkan menurut Nana Sudjana,³⁹ dalam pengajaran ataupun proses belajar mengajar serta pendidikan, guru/pendidik memegang peranan sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada pendidiklah tugas dan tanggung jawab merencanakan, dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Ahmad Tafsir⁴⁰ menyebutkan, bahwa dalam teori ilmu pendidikan Islam, guru atau pendidik mengandung arti yang sama. Guru ataupun pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, kognitif maupun potensi psikomotorik.

³⁷ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet 1 (Bandung : Trigenda Karya, 1993) hal 153-154

³⁸ Muhibin Syah, Op, Cit hal 224

³⁹ Nana Sudjana, Op, Cit hal 4

⁴⁰ Ahmad Tafsir, Op. Cit, hal 74-75

Dalam konsep Pendidikan Agama Islam, guru atau pendidik adalah bapak rohani (*spritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlaq mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu guru atau pendidik mempunyai kedudukan tinggi di dalam ajaran Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam tradisi Jawa disebutkan bahwa guru diidentikan dengan makna *digugu* dan *ditiru*. Namun dalam tradisi baru, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara mengaktualisasikan potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁴¹

Seorang guru perlu mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Untuk menghindari adanya benturan fungsi dan perannya, guru dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan guru itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya perlu ditempatkan menurut proporsinya.

Roestiyah NK⁴² menjelaskan beberapa tugas dan fungsi seorang guru, yaitu:

1. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakan-Nya.
3. Sebagai pemimpin (*manager*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut

⁴¹ Muhaemin dan Abdul Mujib, Op, Cit hal 86

⁴² Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, cet 1 (Jakarta : Bina Aksara : 1982) hal 86

upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang guru dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

1. Kegiatan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan gairah anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.⁴³

Untuk menjadi guru yang proporsional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. W. Robert Houston sebagaimana dikutip oleh Roestiyah NK⁴⁴ mengartikan, kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Dalam hal proses belajar⁴⁵ mengajar, menurut Gagne sebagaimana dikutip oleh Mubbin Syah, menyebabkan kompetensi profesionalisme guru atau pendidik mempunyai tugas sebagai berikut:

1. ***Designer of instruction*** (perancang pengajaran)
2. ***Manager of instruction*** (pengelola pengajaran)
3. ***Evaluator of student learning*** (penilai prestasi belajar siswa)

⁴³ Zakiah Daradjat, Op. Cit hal 22-23

⁴⁴ Roestiyah NK, Op. Cit hal 88

⁴⁵ Muhibin Syah, Op, Cit hal 252

Sebagai seorang *Designer of intruction*, guru atau pendidik dituntut untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Guru atau pendidik sebagai pengelola pengajaran (*Manager of instruction*) diharapkan mempunyai kemampuan dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar. Adapun guru atau pendidik sebagai penilai prestasi belajar siswa (*evaluator of student learning*), yaitu sebagai penilai hasil pembelajaran siswa.

Kemudian, oleh karena pengajaran Pendidikan Agama Islam, seharusnya guru atau pendidik apapun macam pelajaran yang diberikannya, dapat memenuhi persyaratan kepribadian muslim dan keyakinan agama. Sebab, setiap gerak, sikap, kata, dan cara hidup guru-guru Pendidikan Agama Islam itu akan mempengaruhi jiwa anak didik.

Berkaitan dengan masalah pendidik dalam proses Pendidikan Agama Islam, Zakiah Daradjat⁴⁶ menegaskan, bahwa pendidik yang ideal adalah pendidik yang sanggup membawa anak didik kepada ajaran Islam, melalui ilmu yang diajarkannya.

Berdasarkan uraian tersebut, berarti kedudukan pendidik dalam proses Pendidikan Agama Islam, pada dasarnya mempunyai perbedaan yang khas, yakni adanya tuntunan bagi guru PAI untuk menguasai ajaran Islam. Atas dasar inilah, pendidik perlu memiliki kompetensi profesi, kepemimpinan dan sosial. Ia perlu memiliki profesionalisme dalam mengajar dan mendidik siswa. Di samping itu, ia

⁴⁶ Zakiah Daradjat, Op. Cit hal 124

juga perlu memiliki kepribadian sebagai pendidik yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, ia juga perlu mengadakan interaksi sosial dengan manusia sekitarnya. Pendidik adalah teladan dalam kepribadian muslim.

Sedangkan kedudukan siswa sebagaimana dikatakan oleh Muhaemin dan Abdul Mujib,⁴⁷ memberikan batasan hakikat anak didik yaitu:

1. Anak kedudukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor *endogen* (fitrah) maupun faktor *eksogen* (lingkungan) yang meliputi segi jasmaniah, intelegensia, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
3. Anak didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.

Dalam proses Pendidikan Agama Islam, siswa bukan sebagai objek pengajaran, akan tetapi subjek yang belajar. Oleh karena kedudukan siswa seperti itu, maka dalam proses Pendidikan Agama Islam, guru cukup mengarahkan saja, sedangkan siswa harus aktif (*student centre oriented*).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, berarti guru dan siswa dalam Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda maknanya dengan sistem pendidikan umum lainnya, yakni sebagai subjek dan objek belajar yang memiliki kedudukan penting, yang diantara keduanya perlu terjalin hubungan yang harmonis, saling bekerjasama.

Komponen berikutnya dalam Pendidikan Agama Islam adalah materi pengajaran atau disebut juga kurikulum. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu,

⁴⁷ Muhaemin dan Abdul Mujib, Op, Cit, hal 177-181

kurikulum merupakan komponen pendidikan di samping guru dan proses pengajaran. Kedudukan kurikulum dalam proses Pendidikan Agama Islam dipandang penting juga, terutama guna mengarahkan guru dalam mengajar, dan mengarahkan siswa dalam belajar.

Zuhairini⁴⁸ mengatakan, bahwa kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metedis, yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan.

Komponen kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan suatu pengajaran tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya kurikulum. Kurikulum merupakan komponen pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu.

Dengan demikian, baik dari fungsi maupun tujuan kurikulum, pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan siswa yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategis belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Muhaimin,⁴⁹ dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam minimal tercakup empat dasar pokok, yaitu dasar relegius, dasar falsafah, dasar psikologis,

⁴⁸ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet VII (Surabaya Usaha Nasional, 1983), hal 59

⁴⁹ Muhaemin dan Abdul Mujib, Op Cit, hal 187-188

dasar sosiologis, dan dasar organisatoris. Ahmad Tafsir,⁵⁰ mengatakan bahwa suatu kurikulum harus mengandung empat komponen dasar, yaitu: tujuan, isi (materi), metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Kurikulum suatu pendidikan bersifat dinamis dan komunitas (berkesinambungan), disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus, terutama masalah kemampuan intelegensi dan mental anak didik. Untuk itu sistem pengajaran kurikulum pendidikan haruslah berorientasi pada kemampuan, pola dan irama perkembangan, kematangan mental anak didik.

Komponen berikutnya dalam proses Pendidikan Agama Islam yang tidak kalah pentingnya adalah metode. Unsur ini dikatakan penting karena seorang guru dalam menentukan strategi mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi, terutama dalam upaya mencapai tujuan proses pembelajaran yang dikehendaki. Hal ini menurut M. Arifin,⁵¹ metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku.

⁵⁰ Ahmad Tafsir, Op, Cit hal 54

⁵¹ M. Arifin, Op, Cit hal 197

Metode yang menurut Zakiah Daradjat,⁵² hendaknya disajikan dengan cara membantu siswa dalam menyelesaikan kegoncangan jiwanya itu dengan mengindahkan perasaan di samping memperhatikan pikiran. Dengan kata lain, penyampaian materi pelajaran agama hendaknya melalui pendekatan psikologis atau kejiwaan. Hatilah yang disentuh, sehingga mereka merasa tertarik dan ingin mengetahuinya lebih jauh.

Metode Pendidikan Agama Islam banyak jenisnya. Diantara semua jenis itu, tidak ada satupun metode yang paling sempurna, yang dipergunakan untuk semua materi dan dalam semua materi dan dalam semua situasi. Setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahan masing-masing. Semakin mampu pendidik (guru) mengurangi kelemahan dalam mempergunakan metode, maka akan semakin tinggi pula efisiensi dan efektivitasnya, tidak terkucuali dalam Pendidikan Agama Islam.

Hadari Nawai⁵³ menyebutkan beberapa metode Pendidikan Agama Islam, yaitu: ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan siap (*drill*), demonstrasi dan eksperimen, pemberian tugas dan resitasi, karyawisata, kerja kelompok, tim guru (*team teaching*), sosiodrama dan bermain peran.

Dengan demikian, metode Pendidikan Agama Islam sebenarnya sama saja dengan metode yang dilaksanakan dalam pendidikan umum. Namun yang paling penting dalam hal ini adalah bukan keunggulan dari metode itu sendiri, tetapi keberhasilan proses Pendidikan Agama Islam juga terletak pada kemampuan guru /

⁵² Zakiah Daradjat, Op, Cit, hal 132

⁵³ Hadari Nawai, *Pendidikan dalam Islam*, Cet 1 (Surabaya Usaha Nasional, 1993) hal 250-295

pendidik dalam menggunakan metode tersebut, yang disesuaikan pula dengan kemampuan siswa dan ketersediaan sarana penunjang metode tersebut.

Komponen berikutnya Pendidikan Agama Islam dalam pendekatan sistem adalah evaluasi. Dalam proses Pendidikan Agama Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Sebagaimana telah diterangkan dalam bagian terdahulu bahwa materi yang mengandung bidang studi yang tersusun dalam program dan diproses dengan maksimal disebut produk proses belajar mengajar PAI atau *output* pengajaran PAI.

Dengan memperhatikan khususnya PAI yang meletakkan faktor pengembangan fitrah manusia didik, yakni nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses itu, maka idealisme Islami yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak akan dapat diketahui oleh pihak pendidik muslim tanpa melalui proses evaluasi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, M. Arifin⁵⁴ mengatakan sebagai berikut:

Evaluasi dalam PAI merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-relegius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap relegius, tetapi juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

Evaluasi dalam proses Pendidikan Agama Islam, adalah tidak hanya digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perilaku,

⁵⁴ M. Arifin, Op, Cit hal 238

pemikiran , dan keterampilan siswa tentang PAI, akan tetapi lebih dari itu, evaluasi dimaksudkan untuk mengukur kebersihan proses pendidikan secara integral.

Komponen lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam proses Pendidikan Agama Islam adalah sarana dan prasarana. Komponen ini lebih cenderung diterjemahkan ke dalam alat-alat pengajaran. Sarana dan prasarana di sini dimaksudkan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ahmad D. Marimba,⁵⁵ yang disebut alat-lat adalah segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.

Kemudian Ahmad D. Marimba,⁵⁶ membagi alat-alat pengajaran dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Alat-alat langsung, yaitu alat-alat yang bersifat menganjurkan sejalan dengan maksud usaha; dan
2. Alat-alat tidak langsung, yaitu alat-alat yang bersifat pencegahan dan pembasmian hal-hal yang bertentangan dengan maksud usaha.

Berdasarkan pengertian tentang alat-alat di atas, kiranya dapat diasumsikan bahwa sebenarnya alat-alat ini merupakan suatu sistem terpadu dari beberapa unsur proses belajar mengajar, yakni kurikulum, guru, dan pengajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Nana Sudjana terdahulu. Kesemuanya itu termaktub dalam pengertian metodologi. Menurut Nana Sudjana⁵⁷, alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

⁵⁵ Ahmad D. Marimba, Op, Cit hal 50

⁵⁶ Ahmad D. Marimba, Op, Cit hal 53-54

⁵⁷ Nana Sudjana, Op, Cit hal 84

Peranan alat sebagai media pendidikan mempunyai kedudukan penting dalam menyukseskan proses pendidikan. Pendidikan sebagai suatu proses, dalam pelaksanaannya memerlukan alat yang tepat, efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan, materi, sasaran, kemampuan guru, ketersediaan alat, dan kualitas alat pembelajaran. Pada prinsipnya tidak ada satu alat pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan belajar mengajar. Setiap alat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Prinsip penggunaan alat-alat dalam proses kependidikan adalah bahwa penggunaan alat-alat dalam proses kependidikan adalah bahwa penggunaan alat-alat dalam proses tersebut bukan dimaksudkan untuk menggantikan pekerjaan guru atau mengurangi peranan guru. Tidak ada satu alat pun yang harus dipakai dengan meniadakan alat lainnya. Setiap alat memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, dalam penggunaan alat pendidikan perlu disesuaikan dengan karakteristiknya.

Peranan alat sebagai media pendidikan mempunyai kedudukan penting dalam menyukseskan proses pendidikan. Pendidikan sebagai suatu proses, dalam pelaksanaannya memerlukan alat yang tepat, efektif, dan Efisien sesuai dengan tujuan, materi, sasaran, kemampuan guru, ketersediaan alat, dan kualitas alat pembelajaran. Pada prinsipnya tidak ada satu alat pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan belajar mengajar. Setiap alat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Prinsip penggunaan alat-alat dalam proses kependidikan adalah bahwa penggunaan alat-alat dalam proses tersebut bukan dimaksudkan untuk menggantikan pekerjaan guru atau mengurangi peranan guru. Tidak ada satu alat pun yang harus dipakai dengan meniadakan alat lainnya. Setiap alat memiliki kelebihan

dan kelemahan. Oleh karena itu, dalam penggunaan alat pendidikan perlu disesuaikan dengan karakteristik alat-alat tersebut.

Dengan demikian, pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam dalam pendekatan sistem, berkaitan dengan pemahaman tentang kedudukan pendidik dan anak didik, kurikulum, metode, evaluasi, sarana dan prasarana Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

B. Persoalan Keluarga

1. Pengertian dan Fungsi Keluarga

Dalam pendekatan sosiologis, terdapat beragam istilah keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keluarga bisa berarti Ibu, Bapak, anak-anaknya atau seisi rumah. Keluarga juga bisa disebut *baith* yaitu seisi rumah yang menjadi tanggungan. Di samping itu, istilah keluarga dapat disebut kaum, yaitu sanak saudara serta kaum kerabat.⁵⁸

Kemudian, dilihat dari aspek antropologis, istilah keluarga berbeda dengan istilah rumah tangga. Keluarga adalah manusia dalam lingkungan rumah tangga, sedangkan rumah tangga berkenaan urusan kehidupan dalam rumah, seperti belanja dan sebagainya. Oleh karena itu, rumah tangga lebih cenderung berhubungan dengan

⁵⁸ Anonymous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet XV (Jakarta : Balai Pustaka. 1995) hal 571

material ekonomis, sedangkan keluarga lebih cenderung kepada masalah non ekonomis.⁵⁹

Masih dalam pengertian antropologi, yang dimaksud dengan keluarga menurut Wahyu⁶⁰ adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.

Namun dalam pandangan sosiologis, pengertian keluarga sama dengan rumah tangga. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Soerjono Soekonto⁶¹ bahwa istilah rumah tangga juga dapat disamakan artinya dengan keluarga. Rumah Tangga (*house hold*) adalah kelompok sosial yang biasanya berpusat pada suatu keluarga batih, yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang belum kawin dan belum memisahkan diri.

Dalam pandangan Abu Ahmadi⁶² keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan yang sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Hal senada juga dikatakan oleh Muhammad Cholil Mansyur⁶³ bahwa keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan community primer yang paling penting dalam

⁵⁹ Hendi Suhendi dan Ramdhani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, cet 1 (Bandung : Pusaka Setia, 2001) hal 41

⁶⁰ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Cet ! (Surabaya : Usaha Nasional, 1986) hal 57

⁶¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Cet VII (Jakarta : Rieneka Cipta, 1990), hal 22

⁶² Abu Ahmadi, *Pengantar Sosiologi*, Cet II (Solo : Ramdhani, 1982), hal 75

⁶³ Muhamad Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Cet 1 (Surabaya : Usaha Nasional, 1987) hal. 19

masyarakat. Maksudnya adalah suatu kelompok dimana hubungan antara para anggotanya sangat erat dan kekal.

Defenisi lainnya dari keluarga adalah sebagaimana dikatakan oleh Tajul Arifin⁶⁴ bahwa keluarga yaitu suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkat oleh ikatan darah, perkawinan atau adopsi serta tinggal bersama.

Dalam perspektif Islam, yang dimaksud dengan keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, yang satu dan yang lainnya mempunyai ikatan, baik akibat hubungan darah atau pernikahan. Perikatan itu membawa pengaruh adanya sikap saling berharap (*mutual expectation*) yang sesuai dengan ajaran agama, dikukuhkan secara hukum, serta secara individual saling mempunyai ikatan batin.⁶⁵

Berdasarkan uraian diatas, dapat diasumsikan bahwa dalam keluarga itu terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat, bahwa hubungan tersebut bisa disebut hubungan lahir batin. Adanya hubungan ikatan darah menunjukkan kuatnya hubungan yang dimaksud. Hubungan antara anggota keluarga tidak saja berlangsung selama mereka saling hidup, tetapi setelah mereka meninggal dunia pun masing-masing individu masih memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, misalnya dengan cara mendoakannya atau berziarah ke makamnya.

Sebagai suatu kesatuan sosial, keberadaan keluarga mempunyai fungsi yang jelas dan permanen. Yang dimaksud fungsi keluarga disini adalah suatu pekerjaan

⁶⁴ Tajul Arifin, *Pengantar Studi Sosiologi, Cet I* (Bandung : Arie and Brother, 1993) hal 59

⁶⁵ Hamudah, 'abd-al-Ati. *The Family Structure in Islam*, terjemahan Anshari Thayib, Cet I (Surabaya : Bina Ilmu, 1998), hal 29

yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga. Fungsi di sini mengacu pada peran individu dalam mengetahui hak dan kewajiban masing-masing.⁶⁶

Secara sosiologis, fungsi keluarga mencakup: fungsi biologi, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomis.⁶⁷

Fungsi pertama keluarga adalah fungsi biologis. Fungsi ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga ialah lembaga pokok yang secara absah memberikan ruang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual.

Fungsi kedua dari keluarga adalah fungsi pendidikan atau edukatif. Dalam fungsi ini keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia. Di dalam keluarga itulah anak-anak mulai mengenal sistem pendidikan yang alami dengan orang tua sebagai guru utamanya.

Fungsi ketiga dari keluarga adalah fungsi keagamaan. Dalam fungsi ini keluarga bertanggung jawab terhadap kondisi keagamaan anggota keluarganya, terutama keagamaan anak-anaknya. Fungsi ini bertujuan agar keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan yang beragama yang penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi keempat dari keluarga adalah fungsi perlindungan. Keluarga merupakan tempat nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para

⁶⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Cet I (Jakarta : Riena Cipta , 1991), hal 88

⁶⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Cet I (Jakarta : Riena Cipta , 1991), hal 44

anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam hal ini keluarga berfungsi untuk melindungi fisik, ekonomi, dan psikologi bagi seluruh anggotanya.

Fungsi kelima dari keluarga adalah sebagai tempat sosialisasi anak. Fungsi ini menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapannya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peran mereka yang diharapkan akan dijalankan mereka.

Fungsi keenam dari keluarga adalah fungsi rekreatif. Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan.

Fungsi ketujuh dari keluarga adalah fungsi ekonomis. Fungsi ini dimaksudkan bahwa keluarga merupakan tempat usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi anggota keluarga.

Dengan demikian fungsi keluarga secara sosiologis ada tujuh macam, yaitu, fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosial anak, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomi.

2. Bentuk-bentuk keluarga

Bentuk-bentuk keluarga yang berkembang di masyarakat sangat berbeda-beda. Namun secara umum bentuk keluarga yang berkembang di masyarakat

biasanya terdiri dari: keluarga batih, keluarga luas, keluarga pangkal, keluarga gabungan, keluarga prokreasi, dan keluarga orientasi.

Yang dimaksud keluarga batih (*nuclear family*) ialah kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga sendiri. Keluarga ini bisa juga dibentuk juga keluarga konjugal (*conjugal family*), yaitu keluarga yang terdiri dari pasangan suami isteri bersama anak-anaknya.⁶⁸

Bentuk keluarga selanjutnya adalah keluarga luas (*extended family*). Menurut Hendi dan Ramdani⁶⁹ yang dimaksud dengan keluarga luas adalah keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing isteri dan suami. Dengan kata lain, keluarga luas ialah keluarga batih di tambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan.

Bentuk lain dari keluarga ialah pangkal (*stem Family*). Maksudnya yaitu sejenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua sedangkan keluarga gabungan (*joint family*) yaitu keluarga yang terdiri atas orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi.⁷⁰

Bentuk keluarga lainnya adalah keluarga prokreasi dan keluarga orientasi. Yang dimaksud dengan keluarga prokreasi adalah sebuah keluarga yang individunya

⁶⁸ Hendi Suhendi dan Ramdhani Wahyu, Op, Cit hal 54

⁶⁹ Hendi Suhendi dan Ramdhani Wahyu, Op, Cit hal 55

⁷⁰ Hendi Suhendi dan Ramdhani Wahyu, Op, Cit hal 58

merupakan orang tua. Adapun keluarga orientasi adalah keluarga yang individunya merupakan salah seorang keturunan.⁷¹

3. Hubungan keluarga dalam keluarga

Di lingkungan keluarga terdapat beberapa hubungan-hubungan yang sudah berjalan semenjak keluarga dibentuk. Hubungan yang pertama kali terjadi dilingkungan keluarga adalah hubungan antara suami isteri. Minimal ada empat macam hubungan antara suami isteri, yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan kepemilikan (ownership), yaitu cara finansial maupun emosional, isteri dianggap sebagai milik suami.
2. Hubungan pelengkap (complementary), yaitu pesan isteri sebagai pelengkap dari kegiatan suami.
3. Hubungan hirarkial, yaitu suami menempatkan diri sebagai atasan dan tuan di rumahnya, sementara isteri menempatkan dirinya sebagai bawahan atau kawula.
4. Hubungan kemitraan (partnership), yaitu suami melakukan peran publik dan domestik. Artinya, kendatipun suami berperan utama sebagai pencari nafkah, dalam hal-hal urusan rumah tangga yang menjadi pekerja isteri, suami mampu melakukannya.⁷²

Selain hubungan antara suami isteri, pada keluarga yang sudah punya anak akan terjadi hubungan antara anak dan orang tuanya. Pada masyarakat tradisional, anak merupakan aset ekonomi keluarga yang dapat berperan menjalankan fungsi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, hubungan orang tua dengan anaknya sangat erat sekali. Dalam hal ini orang tua akan menjaga dan melindungi anaknya agar menjadi

⁷¹ Hendi Suhendi dan Ramdhani Wahyu, Op, Cit hal 59

⁷² Hendi Suhendi dan Ramdhani Wahyu, Op, Cit hal 70

dewasa, sehingga sesudah menginjak dewasa mereka diharapkan mampu mencari penghasilan yang dapat menghidupi keluarganya. Dalam hal ini orang tua menempatkan anak sebagai miliknya

Secara sosiologis, hubungan orang tua dengan anak diibaratkan hubungan harmonis antara majikan dengan bawahan, hubungan antara hubungan sekerja. Pada hubungan yang bersifat majikan dan bawahan, orang tua bertindak sebagai pimpinan yang mengendalikan anaknya. Sedangkan pada hubungan rekan sekerja, orang tua menempatkan anaknya sebagai mitra kerja. Dalam kedua hubungan bisa saja terjalin secara harmonis dan bahkan bisa terjadi persaingan.

Di samping hubungan-hubungan diatas, keluarga juga mempunyai hubungan dengan sanak saudara, tetangga, dan masyarakat sekitarnya. Hubungan keluarga dengan sanak saudara ditekankan pada kepentingan perlunya membina keharmonisan antara sesama anggota keluarga, baik dari pihak isteri ataupun keluarga pihak suami. Hubungan seperti ini akan melahirkan suatu keluarga besar atau luas sebagaimana telah dijelaskan terdahulu.

Selain dengan tetangga, keluarga juga mempunyai hubungan erat dengan masyarakat. Hal ini disebabkan karena suatu keluarga akan hidup ditengah-tengah masyarakat yang saling bertetangga. Bahkan, tetangga itu dipandang sebagai anggota keluarga terdekat dilihat dari dekatnya rumah mereka.

Akhirnya, secara luas keluarga mempunyai hubungan erat dengan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini kedudukan keluarga tidak bisa dipisahkan dari masyarakat

sekitarnya. Sebab, keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan bahkan keluarga merupakan inti masyarakat.

C. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Pendidikan agama Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Menurut Hendropuspito⁷³ yang dimaksud dengan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikuti individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Salah satu lembaga yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Menurut Muhaemin dan Abdul Mujib⁷⁴ yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam, baik yang permanen maupun berubah-ubah, dan mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

⁷³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Cet IV (Jakarta : Kanisius, 1988) hal 144

⁷⁴ Muhaemin dan Abdul Mujib, Op, Cit hal 286

Dalam perspektif pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam minimal ada tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Rumah tangga atau keluarga, yaitu pendidikan primer untuk fase anak-anak sampai usia sekolah. Pendidikan adalah orang tua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergulan.
2. Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional.
3. Kesatuan sosial atau masyarakat, yaitu pendidikan tertier yang merupakan pendidikan yang terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidikannya adalah kebudayaan, adat istiadat, suasana masyarakat setempat.⁷⁵

Salah satu lembaga pendidikan Islam adalah keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya pendidikan anak sebelum memasuki sekolah. Yang bertindak sebagai pendidik utamanya adalah ayah dan ibu anak tersebut. Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumahnya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya.⁷⁶

Sebagai pendidik yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan berikutnya, sehingga wewenang lembaga pendidikan sekolah tersebut diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya,

⁷⁵ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam*, Masalah Terbesar Kurun waktu Kini Menentukan Nasib Umat, Cet I (Jakarta : Bhratara, 1970), hal 26-27

⁷⁶ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta : Kalam Mulia, 1986),. 152-154

tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan tersebut, sehingga masjid, Pesantren, dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.⁷⁷

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga, kewajiban orang tua kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik dan jangan sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan yang tidak manusiawi.
2. Memelihara anak dari api neraka
3. Menyerukan shalat pada anaknya
4. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga
5. Mencintai dan menyayangi anak-anaknya
6. Bersikap hati-hati terhadap anaknya
7. Memberikan nafkah yang halal
8. Mendidik anak agar berbakti kepada ibu bapak
9. Memberi air susu sampai dua tahun.⁷⁸

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diasumsikan dan disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga merupakan aspek yang sangat penting dan mutlak. Sebab, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan

⁷⁷ Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet I (Yogyakarta : Sarasin, 1976), hal 112-113

⁷⁸ Tiem Depag RI, *Islam Untuk disiplin Ilmu Antropologi*, Cet I (Jakarta : P3AI-PTU, 1988) hal 55-56

utama yang akan membekali anak didik tentang nilai-nilai dan sikap-sikap keagamaan kepada mereka sebelum mereka terjun memasuki lembaga pendidikan lainnya di luar keluarga.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Cikalong Tasikmalaya.

1. Sejarah Singkat Kecamatan Cikalong

Kecamatan Cikalong berdiri sejak jaman Ratu Wihelmina kerajaan Belanda sekitar tahun 1930, dan merupakan kecamatan yang pertama berdiri (*cikal*) dari kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah selatan Tasikmalaya, yaitu Karangnunggal, Cikatomas, dan Pangandaran (Pangandaran Sekarang bergabung dengan Kabupaten Ciamis). Pada waktu itu wilayahnya meliputi 6 (enam) desa yaitu Desa Cikalong, Singkir, Cikancra, Cibeber, dan Desa Kalapagenep.

Camat yang pertama memegang tambuk pemerintahan di Kecamatan Cikalong adalah bernama Raden Ardi (Alm) dari Sumedang.⁷⁹

2. Letak Geografis Kecamatan Cikalong

Secara geografis Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya terletak antara 107 0- 107 00 BT dan 50.5 -60.30 LS yang terletak di bagian selatan dengan jarak sekitar \pm 80 km dari pusat Ibu Kota Tasikmalaya. Secara fisik kecamatan Cikalong mempunyai luas 13.291.966 ha, terdiri dari tanah darat \pm 9.111.566 ha, tanah sawah \pm 3.545.400 ha, dan tanah kehutanan \pm 635 ha. Kecamatan Cikalong meliputi 13 Desa yaitu :

⁷⁹ Sumber wawancara tanggal 05 September 2006 di Desa Cikalong dengan KH. Yahya, Tokoh Masyarakat Cikalong

1. Desa Cikalong.
2. Desa Kalapagenep
3. Desa Cikancra
4. Desa Singkir
5. Desa Panyiaran
6. Desa Cimanuk
7. Desa Cibeber
8. Desa Cikadu
9. Desa Mandalajaya
10. Desa Cidadali
11. Desa Sindangjaya
12. Desa Kubangsari
13. Desa Tonjongsari



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

3. Sosio Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Cikalong sampai bulan September 2006 tercatat 54.640 orang terdiri dari laki-laki 27.364 Orang, dan Perempuan 27.276 Orang. Adapun jumlah kepala keluarga 15.781 KK. Mata pencaharian utama adalah bertani dengan mengusahakan tanaman padi dan palawija.

Mengingat mayoritas penduduknya beragama Islam dengan ditunjang oleh banyaknya pondok pesantren, maka kecamatan ini mempunyai banyak alim-ulama yang cukup berpengaruh sebagai pimpinan masyarakat dan telah dapat menggalang

kesatuan rakyat setempat untuk pembangunan. Seusai Perang Dunia II para alim-
 ulama sudah sejak lama merupakan tokoh masyarakat, aktif menjalankan peranan
 sebagai pembina dan penggerak masyarakat dengan cara mengkoordinasikan dan
 mengatur pengajian-pengajian di tiap-tiap desanya masing-masing, bergilir dari
 mesjid ataupun majelis ta'lim, yang melibatkan segenap unsur masyarakat setempat
 baik orang tua, pemuda, anak-anak, pria maupun wanita. Kegiatan seperti ini tidak
 saja dilakukan di bidang keagamaan, tetapi juga bidang-bidang kehidupan lainnya,
 sehingga dengan demikian kelihatan para warga kecamatan benar-benar berpartisipasi
 dalam kehidupan masyarakat.

Adalah menarik sekali untuk diungkapkan semangat gotong-royong
 masyarakat Kecamatan Cikalong, terutama karena motivasi yang digunakan adalah
 nilai-nilai budaya, lembaga-lembaga agama dan tradisi yang telah berakar dalam
 masyarakat. Hal ini mendorong rasa tanggung-jawab para warga masyarakat
 terhadap kesejahteraan daerahnya. Tampaknya pimpinan masyarakat di kecamatan
 ini secara cermat, berdasarkan etika, moral dan ajaran agama, mampu memberi
 interpretasi, membimbing, menunjukkan teladan secara kongkrit terhadap berbagai
 persoalan nyata dan aktual yang dihadapi masyarakat.⁸⁰

Luas wilayah Kecamatan Cikalong adalah sekitar 13.291.966 ha, dengan
 rincian penggunaan tanah sebagai berikut:

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Camat Kecamatan Cikalong Bapak Endang Wardan, S.Sos di Kantor
 Kecamatan Cikalong tanggal 5 September 2006

Tabel 1
Penggunaan Tanah di Wilayah Kecamatan Cikalong
Tahun 2006

No	Penggunaan Tanah	Luas (Hektar)
1	Perumahan	4.111.566
2	Persawahan	3.545.400
3	Ladang/Tegalan	3.248,471
4	Hutan	635
5	Danau/Kolam	1.240.550
6	Padang Rumput	1.120.137
7	Lain-lain	225.207
Σ	Jumlah	13.291.966

Sumber: Buku Potensi Kecamatan Cikalong, September 2006

Kemudian berdasarkan data kependudukan per 5 September 2006, penduduk Kecamatan Cikalong seluruhnya berjumlah 54.640 jiwa terdiri atas laki-laki sebanyak 27.364 orang, dan perempuan 27.276 orang. Dibanding dengan luas kecamatan (13.291.966 ha), kecamatan ini dapat diklasifikasikan sebagai wilayah yang berpenduduk sedang, yaitu: $13.291.966 \text{ ha} : 54.640 = 244 \text{ orang/ha}$, dan rata-rata pertambahan penduduk tiap tahunnya sebesar 0,05 %.

Rincian penduduk berdasarkan kelompok umur tercermin dalam tabel berikut:

Tabel 2
Keadaan Penduduk Kecamatan Cikalong Tahun 2006

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	1.310	1.110	2.420
5 – 9	2.260	2.208	4.468
10 – 14	2.800	2.290	5.090
15 – 19	2.940	3.120	6.060
20 – 24	2.291	2.590	4.881
25 – 29	2.639	2.559	5.198
30 – 34	2.505	3.345	5.850
35 – 39	2.736	2.436	5.172
40 – 44	2.151	2.051	4.202
45 – 49	2.497	2.514	5.011
50 – 54	1.684	1.633	3.317
55 ke atas	1.551	1.421	2.972
Jumlah	27.364	27.276	54,640

Sumber: Buku Potensi Kecamatan Cikalong, September 2006

4. Sosial Budaya

Kecamatan Cikalong yang merupakan tempat permukiman dan tanah pertanian sebagaimana dikenal sekarang, merupakan daerah pesisir pantai . Jalan-jalan kecamatan, walaupun belum seluruh desa diberi aspal, tetapi cukup

terpelihara, sudah dapat dilalui kendaraan umum, begitu pula kondisi pengairannya sangat baik dan terawat karena disadari bahwa perairan memegang peranan penting bagi pertanian dan perikanan masyarakat setempat.

Kebanyakan penduduknya adalah orang-orang Priangan yang pada umumnya sudah sejak lama turun temurun menetap dan bermukim menjadi kelompok besar. Karena itu bahasa dialek Sunda Priangan digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Agama Islam yang dianut oleh hampir seluruh (99,8 %) penduduk sangat mendalam pengaruhnya terhadap perikehidupan masyarakatnya, sehingga corak tradisi budaya yang dilatarbelakangi ajaran agama ini paling menonjol dirasakan dalam kegiatan masyarakat. Berkenaan dengan itu dalam usaha pembangunan kecamatan ternyata para alim ulama setempat mempunyai peranan penting sebagai pemimpin informal, dan dengan kerja sama yang serasi dengan Muspika kecamatan telah berhasil mendinamisasi masyarakatnya. Dengan menamakan pengertian dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam melalui pengajian-pengajian yang diadakan secara rutin telah membuat pergaulan masyarakat dalam suasana tenang dan tentram, sehingga dapat mencurahkan cukup perhatian kepada usaha pertanian dan perikanan sebagai mata pencaharian utama sebagian besar penduduknya.

Sebagaimana lazimnya di tiap-tiap kecamatan, kecamatan Cicalong juga mempunyai sebuah balai pertemuan kecamatan di mana rapat-rapat kecamatan diadakan dan sekaligus juga merupakan kantor Camat. Letaknya yang strategis dikelilingi permukiman dan pusat lalu lintas umum menjadikan sekitar tempat

tersebut sebagai pusat berbagai kegiatan sosial masyarakat kecamatan ini, dan juga untuk keperluan pelayanan umum bagi petugas-petugas resmi yang sewaktu waktu bertugas di kecamatan tersebut. Di Kecamatan Cikalong terdapat 28 mesjid, 58 langgar/mushola dan beberapa fasilitas pendidikan, yaitu: 5 RA/TK, 48 SD Inpres, 5 buah MTs, 6 buah SMP, 1 buah SMA, 56 Pesantren, 2 buah Madrasah Aliyah, 108 Madrasah Diniyyah, dan 136 Majelis Ta'lim.

Adapun tingkat pendidikan penduduk adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Keadaan Tingkat Pendidikan Penduduk
Kecamatan Cikalong Tahun 2006

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Belum sekolah	4.680
2	Tidak tamat SD	8.596
3	Tamat SD / Sederajat	12.351
4	Tamat SLTP	16.350
5	Tamat SLTA	12.250
6	Tamat Akademi	153
7	Tamat Perguruan Tinggi	260
Σ	Jumlah	54.640

Sumber: Buku Potensi Kecamatan Cikalong, September 2006.

Berdasarkan table di atas, kebanyakan penduduk Kecamatan Cikalong belum banyak berorientasi untuk melanjutkan kejenjang pendidikan lebih tinggi setelah tamat dari sekolah dasar. Umumnya orang tua lebih senang anaknya bekerja setelah lulus SD daripada melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Kecilnya animo memasuki sekolah membawa pengaruh lebih jauh terhadap kurangnya kecerdasan anak, masalah gizi serta keterbelakangan. Diantara sebab-sebabnya adalah terbatasnya kemampuan pembiayaan, di samping kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang lebih tinggi.

Nelayan merupakan mata pencaharian utama setelah bertani bagi penduduk kecamatan Cikalong. Keadaan itu dirasakan tidak saja sebagai kejadian alamiah, tetapi juga merupakan proses sosial dan ekonomi.

Data setempat memperlihatkan struktur pekerja penduduk sebagai berikut:

Tabel 4
Struktur Pekerjaan Penduduk Kecamatan Cikalong
Tahun 2003

No	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Petani	29.029	54,30
2	Pengrajin	965	1,97
3	Pedagang	1.618	2.96
4	Nelayan Angkutan	299	0,55
5	Nelayan	250	0,56
6	Belum bekerja	21.478	39,60
Σ	Jumlah	54.640	100,00

Sumber: Buku Potens Kecamatan Cikalong, September 2006

Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk yang belum bekerja masih cukup banyak, yakni 39,60 %, sedangkan kebanyakan penduduknya bermatapencaharian sebagai petani (54,30%), yang bekerja di bidang angkutan umum 0,55 %. Adapun mereka yang bekerja di sektor perdagangan sebanyak 2,96 %, sedangkan yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 250 orang atau 0,56 %.

Walaupun kecamatan Cikalong belum merupakan daerah yang diwajibkan memproduksi padi dalam program pengadaan pangan nasional, tetapi pengertian dan permintaan terhadap *saprodi* (sarana-produksi) cukup besar. Hanya saja di sana-sini masih terlihat adanya kebutuhan yang mendesak dari kalangan penduduk petani subsistem menyebabkan kurang lancarnya pengembalian kredit yang diberikan oleh pemerintah bagi petani-petani kecil. Kenyataan ini merupakan indikasi lebih jauh tentang situasi kehidupan golongan petani tersebut dan terlebih lagi bagi buruh tani yang cukup banyak jumlahnya. Mereka itu tidak bisa mencapai aneka bantuan pemerintah dalam program pertanian ini karena tidak mempunyai tanah. Keadaan golongan ini dalam situasi pakeklik memerlukan perhatian dan bantuan untuk mempertahankan kehidupan mereka.

Kemudian, dalam hal kesehatan dan Keluarga Berencana, pelaksanaannya dilakukan oleh pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalya, dan dipimpin oleh seorang dokter Umum, 1 orang dokter Gigi dan dibantu 3 orang mantri kesehatan, dukun bayi ada 12 orang, bidan 2 orang, perawat kesehatan 4 orang, dan Posyandu 72 buah. Di samping 1 Puskesmas di

kecamatan Cicalong juga ada 8 buah puskesmas Pembantu dengan jumlah tenaga medis ada 6 mantri kesehatan dan 8 bidan Desa.⁸¹

Penyakit yang merata di kalangan penduduk adalah malaria, yang penaggulangnya ditangani oleh Puskesmas Cicalong dengan mengadakan suntikan keliling dan pengobatan secara cuma-cuma. Keadaan kesehatan pada umumnya cukup baik, hambatan utamanya adalah pengadaan air bersih yang belum merata.⁸²

Dalam bidang Keluarga Berencana, tercatat jumlah peserta 17.300 orang. Dari jumlah tersebut 3000 orang menggunakan IUD, kondom 1.400 orang, pil sebanyak 5.250 orang dan 7.650 orang menggunakan suntik. Sedikitnya IUD dan kondom digunakan peserta disebabkan alasan agama, dan akibat samping dari penggunaan kedua macam cara tersebut. Meskipun demikian, program Keluarga Berencana dapat dikatakan baik berdasarkan rata-rata jumlah anak di Kecamatan Cicalong di bawah 5 orang anak.⁸³

Adapun tentang kegiatan kebudayaan, perlu dijelaskan pengertian kebudayaan di sini dibatasi pada pengertian kesenian dan olahraga yang sebagian besar dilakukan pemuda-pemudi untuk mengisi waktu luangnya. Bentuk kesenian yang berkembang adalah kesenian yang mendapat pengaruh dari penghayatan mereka terhadap agama Islam yang dipeluknya. Sedangkan kesenian yang dipengaruhi atau bersumber dari kebudayaan suku bangsanya (dalam hal ini suku

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Camat Kecamatan Cicalong Bapak Endang Wardan, S.Sos di Kantor Kecamatan Cicalong 5 September 2006

⁸² Hasil Wawancara dengan Camat Kecamatan Cicalong Bapak Endang Wardan, S.Sos di Kantor Kecamatan Cicalong 5 September 2006

⁸³ Hasil Wawancara dengan Camat Kecamatan Cicalong Bapak Endang Wardan, S.Sos di Kantor Kecamatan Cicalong 5 September 2006

Sunda yang merupakan 99% penduduk Kecamatan Cikalong) tidak terlihat kehadiran dan perkembangannya. Bentuk kesenian yang dipengaruhi oleh penghayatan mereka terhadap agama Islam yang dipeluknya ialah:

1. **Deba'an/Barjanji**, yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kecamatan Cikalong yang tersebar di 13 desa, yang dilaksanakan pada setiap malam Jum'at.

2. **Manakiban** atau pembacaan manakib Syekh Abdul Kadir Jaelani dilakukan oleh 1 kelompok masyarakat sebulan sekali, terutama di Desa Cibeber.⁸⁴

Kegiatan olah raga yang ada meliputi sepakbola 6 club, volley ball 10 club, bulutangkis 6 club, dan tenis meja 2 club. Kegiatan sosial lainnya yang dikoordinasikan oleh Pemerintah Kecamatan Cikalong dan kepala-kepala desa, diantaranya adalah: PKK, Pramuka, UKS (usaha Kesehatan Sekolah), Hansip, dan pengajian mingguan.⁸⁵

Berdasarkan catatan yang ada di kantor Kecamatan Cikalong, agama Islam adalah hampir seluruhnya dipeluk oleh warga masyarakat. Tidak diketahui secara pasti kapan agama Islam masuk ke kecamatan tersebut. Sekitar tahun 1945-1958 penduduk Kecamatan Cikalong menggabungkan dirinya dengan **Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU)** dan menyalurkan aspirasi politiknya lewat partai politik Masyumi. Dalam periode ini pemuda-pemuda kecamatan bergabung dalam laskar

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Camat Kecamatan Cikalong Bapak Endang Wardan, S.Sos di Kantor Kecamatan Cikalong 5 September 2006

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Camat Kecamatan Cikalong Bapak Endang Wardan, S.Sos di Kantor Kecamatan Cikalong 5 September 2006

Hizbullah ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia bersama-sama dengan tentara dan laskar perjuangan lainnya. Setelah periode tersebut, Islam menampilkan kehadiran dan pengaruhnya, sehingga sampai dewasa ini agama tidak berkembang di kecamatan tersebut. Dalam seluruh bidang sosial dan budaya yang terdapat di kecamatan tersebut pengaruh agama Islam adalah paling menonjol. Begitu pula organisasi NU baik ketika menjadi organisasi sosial masyarakat maupun organisasi politik, tetapi merupakan organisasi yang terkuat serta berpengaruh di kecamatan tersebut. Masuknya organisasi bukan NU ke wilayah kecamatan tersebut baru terjadi sekitar tahun 1780-an, yaitu persatuan Islam dan Muhamadiyah, yang kelihatannya tidak mampu berkembang dan sampai sekarangpun pemeluknya masih dapat dihitung dengan jari.⁸⁶

Penduduk kecamatan Cikalong yang hampir seluruhnya beragama Islam mengaku penganut *Ahlu as-Sunah wal jama'ah*, yang dalam masalah hukum fiqih mengikuti mazhab Syafi'i. Dikalangan kaum awamnya, pengakuan sebagai penganut *Ahlu as-Sunnah wal jama'ah* dan pengikut mazhab Syafi'i tidak dipahami secara mendalam, tetapi di kalangan ulamanya kelihatan ada usaha untuk secara konsekuen memahami dengan sadar dan semaksimal mungkin mengikutinya. Ada kecenderungan bagi ulama-ulama di kecamatan tersebut menggunakan *ijtihad* untuk memberikan

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Camat Kecamatan Cikalong Bapak Endang Wardan, S.Sos di Kantor Kecamatan Cikalong 5 September 2006

tafsiran-tafsiran baru, terutama bidang hukum, untuk melayani perubahan dan perkembangan masyarakat.⁸⁷

Secara struktural, pemeluk Islam di Kecamatan Cikalong dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kaum awam dan ulama. Kaum awam adalah mereka yang memahami ajaran Islam secara kurang mendalam dan tidak memilih profesinya sebagai ahli agama. Akan tetapi dalam penghayatan dan pengalaman agama ada yang berusaha secara mendalam, di samping ada yang menghayati dan mengamalkan secara kurang mendalam. Dalam kelompok kaum awam, yang merupakan kelompok terbesar, golongan yang berusaha menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam, merupakan golongan terbesar terdapat di kecamatan itu. Hal ini disebabkan karena usaha pendidikan agama secara merata dan terpadu yang dilakukan oleh para ulama dan pemimpin kecamatan atau desanya masing-masing. Kaum ulama, yakni mereka yang secara sadar memilih profesinya ahli agama sebagai salah satu pilihan hidupnya dan mendapat pengakuan dan penghargaan masyarakat sebagai ulama dan mendapat panggilan atau gelar *kiai* atau *ajengan*. Terhadap pengakuan, penghargaan gelar ini, mereka menerimanya dan berusaha menyesuaikan diri dengannya, sikap, tindakan, pembicaraan, bahkan cara berpakaian.⁸⁸

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Camat Kecamatan Cikalong Bapak Endang Wardan, S.Sos di Kantor Kecamatan Cikalong 5 September 2006

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Camat Kecamatan Cikalong Bapak Endang Wardan, S.Sos di Kantor Kecamatan Cikalong 5 September 2006

Di kalangan pemeluk Islam di Kecamatan Cikalong, terdapat 9 orang ulama yang dianggap oleh masyarakat setempat sebagai ulama. Anggapan ini didasarkan pengakuan bahwa dalam bidang agama mereka lebih ahli dari golongan awam. Selain itu kenyataan bahwa mereka lahir dari kalangan ulama, baik di kecamatan tersebut maupun di tempat lain, juga memperkuat anggapan masyarakat akan keulamaan mereka yang telah diwariskan dan dikembangsuburkan. Satu hal penting perlu dicatat bahwa antara ulama yang berada di kecamatan tersebut terjalin ikatan keluarga yang kuat, baik yang didasarkan atas ikatan darah, maupun ikatan perkawinan diantara keturunan mereka. Bahkan mereka kelihatan berusaha memperkuat ikatan-ikatan tersebut dalam proses berkeluarga di antara anak dan keluarga mereka.⁸⁹

Dalam masyarakat kecamatan, pengaruh para ulama tersebut sangat kuat sebagai pimpinan informal dan mereka melakukan peranannya bukan hanya sebagai pimpinan agama, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat yang pengaruhnya justru melebihi pengaruh-pengaruh pimpinan kecamatan. Kesan kuatnya pengaruh ulama-ulama tersebut didasari dan diakui sendiri oleh Muspika, sehingga dalam banyak hal Muspika selalu mengikutsertakan mereka dalam menangani masalah-masalah pemerintah kecamatan.⁹⁰

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Camat Kecamatan Cikalong Bapak Endang Wardan, S.Sos di Kantor Kecamatan Cikalong 5 September 2006

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Camat Kecamatan Cikalong Bapak Endang Wardan, S.Sos di Kantor Kecamatan Cikalong 5 September 2006

Penduduk Kecamatan Cikalong melakukan kegiatan agamanya secara pribadi di rumah masing-masing dan kegiatan kelompok yang biasanya dilakukan di mesjid-mesjid, madrasah, mushola, rumah-rumah pribadi, pesantren, balai kecamatan, Gedung Dakwah, dan tempat terbuka lainnya berupa tabligh. Kegiatan-kegiatan itu antara lain :

1. *Majelis Ta'lim* yang di lakukan setiap minggu satu kali di tiap-tiap desa, seperti balai desa, mesjid, pesantren dan madrasah. Gurunya dari ulama setempat atau kadang-kadang diambil dari luar desa / daerah. Materi yang diberikan adalah agama secara umum dengan menggunakan metode ceramah dan dialog. Pengikutnya campuran laki-laki dan perempuan, dan kadang khusus laki-laki dan perempuan.
2. Pengajian rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat desa masing –masing, baik di dalam mesjid, madrasah, maupun di lapangan terbuka. Gurunya diambilkan dari ulama setempat ataupun di datangkan dari luar daerah, pengikutnya campuran, materinya ada yang bersifat umum dan ada juga yang mengambil dari kitab-kitab klasik.
3. *Lailatul Ijtima'* yang diselenggarakan sebulan sekali di tiap-tiap desa pada malam hari oleh warga NU laki-laki. Penceramahnya dari para pengurus NU tingkat kecamatan dan terkadang mendatangkan dari luar daerah. Materinya tentang ke-NU-an.
4. *Yaumul Ijtima'* yang diselenggarakan sebulan sekali di tiap-tiap desa pada siang hari oleh warga NU perempuan. Penceramahnya dari para pengurus Muslimat

NU tingkat kecamatan dan terkadang mendatangkan dari luar daerah. Materinya tentang ke-Muslimat-an.⁹³

B. Profil Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan gambaran umum Kecamatan Cikalong diatas, dapat diketahui bahwa penduduk Kecamatan Cikalong yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 250 orang atau 0,56%. Jumlah ini termasuk sedikit dibandingkan dengan banyaknya penduduk Kecamatan Cikalong yang bekerja sebagai Petani dan pedagang.

Para Nelayan mempunyai organisasi kepengurusan tersendiri yang dinamakan “Rukun Nelayan” Pantai Selatan Tasikmalaya dengan susunan pengurus sebagai berikut⁹⁴

	UNIVERSITAS Susunan Pengurus Rukun Nelayan Pantai Selatan Tasikmalaya INDONESIA
Ketua	: Dedi Mulyadi
Wakil Ketua	: Didi Supriyadi
Sekretaris	: Adang Asikin
Bendahara	: Sholeh

⁹³ Hasil Wawancara dengan Camat Kecamatan Cikalong Bapak Endang Wardan, S.Sos di Kantor Kecamatan Cikalong 5 September 2006

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Pengurus Rukun Nelayan di Sekretariat Pengurus Rukun Nelayan Pantai Selatan Tasikmalaya tanggal 15 September 2006

SEKSI-SEKSI

A. Tiem SAR

Ketua : Hamzah

Anggota : 1. Sukarli
2. Odang Saputra
3. Usup

4. Mulyana

5. Dede Suryana

6. Suhaedi

B. Ketua Kelompok

1. Sarjan : Beranggota 32 anak perahu

2. Nia : Beranggota 34 anak perahu

3. Wahyu : Beranggota 36 anak perahu

4. Mamat rahmat : Beranggota 38 anak perahu

5. Iin Solihin : Beranggota 36 Anak perahu

6. Saefudin : Beranggota 38 anak perahu

7 Ahidin : Beranggota 36 anak perahu

C. Koperasi Mina Bangkit

Ketua : Sarjan

Sekretaris : Saefudin

Bendahara : Ahidin

Badan Pengawas :
 Ketua : Dedi Mulyadi
 Anggota : Adang Asikin⁹³

Dilihat dari aspek pendidikan, rata-rata pendidikan para nelayan adalah SLTP sebanyak 50% (125 orang), SD 40 % (100 orang), SLA 5 orang (2%), dan sisanya 20 orang (8%) tidak tamat SD.⁹⁴

Kemudian, usia para nelayan yang ada di pantai selatan Cikalong Tasikmalaya rata-rata sekitar 20-35 tahun, yaitu sebanyak 200 orang (80 %), sedangkan mereka yang berusia lebih dari 35 tahun ada 50 orang atau 20 %.⁹⁵

Penghasilan mereka tidak tentu, hal itu tergantung musim, apabila musim *paceklik* hanya untuk mengganti bahan bakar saja sulit tetapi apabila musim ikan dan tangkapannya melimpah kadang-kadang sekali melaut mendapat lebih dari 1.000.000 setiap nelayan, tetapi apabila dirata-ratakan dan dihitung ketika tidak melaut dan musim *paceklik*, maka penghasilan bersih nelayan rata-rata mencapai Rp. 30.000 perhari, jika dihitung dalam setiap bulannya penghasilan mereka relatif kecil, yaitu Rp 30.000,- x 30 hari = Rp 900.000,- Dari penghasilan sebesar itu umumnya

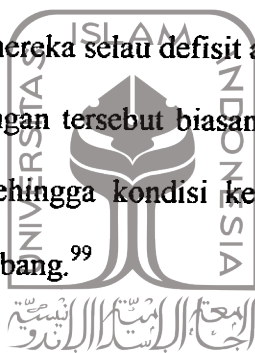
⁹³ Hasil wawancara dengan Pengurus Rukun Nelayan di Sekretariat Pengurus Rukun Nelayan Pantai Selatan Tasikmalaya tanggal 15 September 2006

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Pengurus Rukun Nelayan di Sekretariat Pengurus Rukun Nelayan Pantai Selatan Tasikmalaya tanggal 15 September 2006

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Pengurus Rukun Nelayan di Sekretariat Pengurus Rukun Nelayan Pantai Selatan Tasikmalaya tanggal 15 September 2006

dipergunakan untuk menghidupi keluarganya, baik untuk kepentingan makan, sandang, dan sekolah anak, kendatipun dianggap masih kurang memadai.⁹⁸

Rata-rata yang menjadi tanggungan keluarga para nelayan sebanyak 5 orang dengan konsepsi rata-rata anak mereka sebanyak 2 orang. Pengeluaran mereka untuk membiayai keluarganya jauh lebih besar. Menurut mereka rata-rata pengeluaran dalam setiap bulannya berkisar antara Rp 1.200.000 hingga Rp 1,500.000. Dengan demikian, dalam setiap bulannya mereka selalu defisit antara Rp 400.000,- hingga Rp 600.000,- untuk menutupi kekurangan tersebut biasanya mereka meminjam kepada koperasi. Begitulah seterusnya, sehingga kondisi keuangan mereka selalu defisit dengan kondisi gali lobang tutup lobang.⁹⁹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Pengurus Rukun Nelayan di Sekretariat Pengurus Rukun Nelayan Pantai Selatan Tasikmalaya tanggal 15 September 2006

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Pengurus Rukun Nelayan di Sekretariat Pengurus Rukun Nelayan Pantai Selatan Tasikmalaya tanggal 15 September 2006

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Tasikmalaya tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai persepsi Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, penulis melakukan penyebaran angket kepada 63 orang Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya ditambah wawancara dengan mereka.

Pertanyaan angket tentang persepsi Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya terhadap pentingnya pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga diarahkan pada 10 pertanyaan pokok yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Persepsi tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak.
2. Persepsi tentang pentingnya orang tua membiayai pendidikan agama anak.
3. Persepsi tentang pentingnya orang tua memberi contoh tauladan terhadap anak.
4. Persepsi tentang pentingnya kerjasama suami isteri dalam mendidik agama anak.
5. Persepsi tentang pentingnya pendelegasian suami terhadap isteri untuk mendidik agama anak di rumah

6. Persepsi tentang pentingnya ayah untuk mengajak berjama'ah shalat terhadap keluarganya .
7. Persepsi tentang pentingnya orang tua mengalokasikan waktu untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anak.
8. Persepsi tentang pentingnya orang tua mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama.
9. Persepsi tentang pentingnya ayah untuk selalu berkumpul dengan keluarganya.
10. Persepsi tentang pentingnya ayah mengajak rekreasi keluarganya.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai persepsi Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya tentang pentingnya pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, penulis bahas dengan pembahasan berikut :

1. Persepsi tentang Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Anak

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak di kalangan Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 5 berikut.

TABEL 5
 PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG
 TASIKMALAYA TENTANG TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP
 PENDIDIKAN AGAMA ANAK
 N = 63

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	63	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
Σ	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 5 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 63 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0 %.

Data tersebut dapat dimengerti bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sangat setuju tentang pentingnya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anaknya. Artinya, mereka bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan agama anaknya di keluarga.

2. Persepsi tentang Pentingnya Orang Tua Membiayai Pendidikan Agama Anak

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya orang tua membiayai pendidikan agama anak di kalangan Nelayan Pantai Selatan Kecamatan

Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang nelayan. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 6 berikut.

TABEL 6
PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG
TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA ORANG TUA
MEMBIAYAI PENDIDIKAN AGAMA ANAK

N = 63

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat setuju	63	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
Σ	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 6 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 63 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat dimengerti bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sangat setuju tentang pentingnya orang tua membiayai pendidikan agama anaknya. Artinya, mereka menganggap bahwa kemajuan pendidikan agama yang dilaksanakan di luar lingkungan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk mengirimkan anaknya di sekolah madrasah diniyah sebesar Rp 1000,- per harinya diluar iuran. Rata-rata pengeluaran untuk

menyekolahkan anak ke madrasah diniyah tiap bulannya adalah Rp 25.000,- per anak. Jika mempunyai dua orang anak, berarti biaya yang harus dikeluarkan adalah sebesar Rp 50.000,- belum lagi untuk jajannya.

3. Persepsinya tentang Pentingnya Orang Tua Memberi Contoh Tauladan terhadap Anak.

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya orang tua memberi contoh tauladan terhadap anak kalangan Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang nelayan. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 7 berikut :

TABEL 7

PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG
TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA ORANG TUA
MEMBERI CONTOH TAULADAN TERHADAP ANAK
N = 63

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	a. Sangat setuju	63	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang setuju	0	0
4	d. Kurang setuju	0	0
5	e. Tidak setuju sama sekali	0	0
Σ	Jumlah	63	100

Sumber : Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006.

Berdasarkan keterangan Tabel 7 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 63 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat dimengerti bahwa Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya sangat setuju tentang pentingnya orang tua memberikan contoh tauladan kepada anak-anaknya dalam rangka pendidikan agama kepada mereka. Artinya, mereka menganggap bahwa contoh tauladan dari orang tua merupakan hal penting untuk mendidik anak agar mereka menjadi orang baik.

Berdasarkan wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan bahwa contoh tauladan yang perlu dilakukan oleh para orang tua kepada anaknya di antaranya adalah : tidak merokok di depan anak, tidak minum minuman keras, bersikap lemah lembut terhadap keluarga, selalu berbuat sabar, tidak memarahi anak, selalu rukun dengan isteri, tidak boros, dan lain sebagainya.

4. Persepsi tentang Pentingnya Kerjasama Suami Isteri Mendidik Agama Anak

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya kerjasama suami isteri dalam mendidik agama anak di kalangan Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang nelayan tersebut. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada tabel 8 berikut.

TABEL 8
 PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG
 TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA KERJASAMA SUAMI
 ISTERI DALAM MENDIDIK AGAMA ANAK
 N = 63

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat Setuju	63	100
	b. Setuju	0	0
	c. Kadang-kadang Setuju	0	0
	d. Kurang Setuju	0	0
	e. Tidak Setuju sama sekali	0	0
	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 8 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 63 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat dimengerti bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sangat setuju tentang pentingnya kerjasama suami isteri dalam mendidik agama anaknya. Artinya, mereka menganggap bahwa kerjasama dengan isterinya dalam mendidik anak adalah sesuatu hal yang mutlak, karena mengingat kehidupan mereka seharian selalu berada di lautan, dan waktu mereka berada di rumah sangat sedikit, sehingga perlu adanya pembagian tugas antara nelayan dengan isterinya di rumah. Dalam hal ini nelayan bertugas mencari nafkah dan biaya hidup keluarga, sedangkan isterinya yang mengatur keperluan-keperluan rumah tangganya.

5. Persepsi tentang Pentingnya Pendelegasian Suami terhadap Isteri untuk Mendidik Agama Anak di Rumah

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya pendelegasian terhadap isteri untuk mendidik agama anak di rumah anak di kalangan Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang nelayan. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 9 berikut.

TABEL 9
PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG
TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA PENDELEGASIAN SUAMI
ISTERI UNTUK MENDIDIK AGAMA ANAK DI RUMAH

N = 63

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	a. Sangat Setuju	33	53,38
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d. Kurang Setuju	30	47,62
5	e. Tidak Setuju sama sekali	0	0
	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 9 diatas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 53,38 % atau 33 orang, dan yang menjawab (d) sebanyak 47,62 % atau 30 orang dan jawaban lainnya tidak atau 0%.

Data tersebut dapat dimengerti bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya lebih dari setengahnya menyatakan

setuju mendelegasikan kepada isteriya untuk mendidik agama anaknya di rumah, dan hampir setengahnya menyatakan kurang setuju apabila pendidikan anaknya didelegasikan secara penuh kepada isterinya di rumah. Artinya, mereka menganggap bahwa untuk mendidik agama anaknya tidak selamanya diberikan kepada isterinya. Dalam hal ini para nelayan sering memberikan pendidikan agama kepada anaknya apabila ada kesempatan dan waktu luang, lebih-lebih apabila mereka tidak melaut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan bahwa pendidikan agama anaknya tidak selamanya dibebankan kepada isterinya, akan tetapi para nelayan pun senantiasa melakukan pendidikan agama anaknya, terutama dalam hal membiayai pendidikannya yang sepenuhnya dari suami, sedangkan isterinya hanya mengatur kebutuhan rumah tangga saja, sehingga terjadi pembagian tugas antara suami dan istri dalam mendidik anak-anaknya.

6. Persepsi tentang Pentingnya Ayah untuk Mengajak Berjama'ah Shalat terhadap Keluarganya.

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya ayah untuk mengajak berjama'ah shalat terhadap keluarganya di kalangan Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang nelayan. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 10 berikut.

TABEL 10
PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG
TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA AYAH UNTUK MENGAJAK
BERJAMA'AH SHALAT TERHADAP KELUARGANYA

N = 63

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat Setuju	63	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju sama sekali	0	0
	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 10 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 63 Orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sangat setuju tentang pentingnya ayah untuk mengajak berjama'ah shalat kepada keluarganya. Artinya, mereka menganggap bahwa shalat berjama'ah dengan keluarga adalah penting dalam rangka menjalin keharmonisan keluarga dan sekaligus memberikan contoh tauladan kepada anaknya.

7. Persepsi Tentang Pentingnya Orang Tua Mengalokasikan Waktu Untuk Mengajarkan Baca Tulis Al-Qur'an Kepada Anak.

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya orang tua mengalokasikan waktu untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anak dikalangan Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang nelayan. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 11 tersebut.

TABEL 11
 PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG
 TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA ORANG TUA
 MENGALOKASIKAN WAKTU UNTUK MENGAJARKAN BACA TUKIS
 AL-QUR'AN KEPADA ANAK

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	a. Sangat Setuju	63	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 11 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (d) sebanyak 100% 63 Orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat mengerti bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya merasa kurang setuju apabila dirinya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anaknya di rumah. Artinya, mereka menganggap bahwa

mengajarkan baca tulis Al-qur'an merupakan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dalam hal agama, akan tetapi keterbatasan kemampuan dan waktu yang mereka miliki tidak memungkinkan untuk itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan bahwa mereka juga menitipkan anaknya ke lembaga pendidikan agama. Oleh karena itu, untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anaknya cukup diwakili oleh ustad atau ajengan yang menjadi guru anaknya. Sedangkan ayahnya tidak memiliki waktu untuk mengajarkan hal tersebut kepada anaknya, sebab keseharian mereka selalu ada di laut, dan ketika pulang ke rumah kondisi badannya sudah lelah, hal itu mereka lakukan di samping kebanyakan dari mereka kurang begitu mahir dalam mengajarkan baca tulis Al-qur'an, mereka menganggap Ustazdlah yang lebih ahli dalam mengajarkannya, juga mereka merasa tidak punya cukup waktu untuk mengajarkan secara langsung kepada anak-anak mereka, walaupun mereka mengetahui dan menyakini bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tuanya.

8. Persepsi tentang Pentingnya Orang Tua Mengirimkan Anaknya ke Lembaga Pendidikan Agama

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya orang tua mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan Agama di kalangan Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang nelayan Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 12 berikut.

TABEL 12
PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG
TASIKMALAYA TENTANG MENGIRIMKAN ANAKNYA KE LEMBAGA
PENDIDIKAN AGAMA
N=63

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat Setuju	63	100
2	b. Setuju	0	0
3	c. Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d. Kurang Setuju	0	0
5	e. Tidak Setuju sama sekali	0	0
Σ	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 12 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 63 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat dimengerti bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sangat setuju tentang pentingnya orang tua mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama. Artinya, mereka menganggap bahwa mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama adalah sangat penting, bahkan mutlak, karena mengingat keterbatasan waktu mereka untuk melakukan pendidikan agamanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan bahwa keterbatasan waktu merupakan alasan terpenting bagi kalangan nelayan untuk

mengirimkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan agama yang ada. Artinya, bahwa pendidikan agama anak merupakan sesuatu hal yang penting dan harus dilakukan. Namun keterbatasan waktu itu dan kemampuan itulah yang mendorong mereka mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama.

9. Persepsi tentang Pentingnya Ayah untuk Selalu Berkumpul dengan Keluarganya

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya ayah untuk selalu berkumpul dengan keluarganya di kalangan Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang nelayan. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 13 berikut.

TABEL 13
PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG
TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA AYAH UNTUK SELALU
BERKUMPUL DENGAN KELUARGANYA
N = 63

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	a Sangat Setuju	0	0
2	b Setuju	0	0
3	c Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d Kurang Setuju	63	100
5	e Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 13 di atas diperoleh data, bahwa kebanyakan responden menjawab (d) kurang setuju sebanyak 100% atau 63 orang.

Data tersebut dapat dimengerti bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya merasa kurang setuju jika dirinya selalu berkumpul dengan keluarganya di rumah. Artinya, berkumpul dengan keluarga itu penting, tetapi dalam kondisi dirinya yang selalu mencari nafkah di laut dalam keseharian, maka berkumpul dengan keluarga hanya bisa dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tidak selamanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan diperoleh keterangan bahwa waktu berkumpul para nelayan dengan keluarganya di rumah berlangsung setelah pulang kerja. Namun itupun kadang-kadang hanya dengan isterinya saja, sedangkan anak-anaknya kadang-kadang sudah tidur, walaupun mereka beranggapan bahwa berkumpul bersama keluarga sangat penting terutama bagi perkembangan anak-anaknya tetapi pekerjaan yang begitu berat yang di jalani oleh mereka di laut, cukup sulit untuk melaksanakannya.

10. Persepsi tentang Pentingnya Ayah Mengajak Rekreasi Keluarganya

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai pentingnya ayah mengajak rekreasi keluarganya di kalangan Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, penulis menyebarkan angket kepada nelayan. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 14 berikut:

TABEL 14
 PERSEPSI NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG
 TASIKMALAYA TENTANG PENTINGNYA AYAH BMENGAJAK REKREASI
 KELUARGANYA
 N = 63

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	a Sangat Setuju	63	100
2	b Setuju	0	0
3	c Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d Kurang Setuju	0	0
5	e Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 14 di atas diperoleh data, bahwa seluruh responden menjawab (a) sebanyak 100% atau 63 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat dimengerti bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sangat setuju jika dirinya mengajak rekreasi dengan keluarganya. Artinya, mereka menganggap bahwa rekreasi dengan keluarga itu penting, walaupun seminggu sekali atau sebulan sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan bahwa tidak semua nelayan mempunyai waktu rekreasi bersama keluarganya. Kebanyakan mereka melakukan rekreasi pada waktu-waktu tertentu, seperti pada hari raya atau tahun baru.

Berdasarkan temuan data di lapangan sebagaimana tersebut di atas, maka rekapitulasi jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

TABEL 15
REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN MENGENAI PERSEPSI NELAYAN
PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA TENTANG
PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI LINGKUNGAN KELUARGA

Nomor Tabel	Jawaban Tertinggi	Kategori	Frekuensi	Persentase
5	Sangat Setuju	Positif	63	100
6	Sangat Setuju	Positif	63	100
7	Sangat Setuju	Positif	63	100
8	Sangat Setuju	Positif	63	100
9	Sangat Setuju	Positif	63	100
10	Sangat Setuju	Positif	63	100
11	Kurang Setuju	Negatif	63	100
12	Sangat Setuju	Positif	63	100
13	Kurang Setuju	Negatif	63	100
14	Sangat Setuju	Positif	63	100
Σ	Jumlah		630	1000
	Rata-rata		$630:63=10$	$1000:10=100$
Rata-rata persentase: 100%				

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata persentase sebagaimana tersebut pada Tabel 15 di atas, dapat disimpulkan bahwa 100% para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya mempersepsikan pentingnya

pendidikan agama Islam di lingkungan keluarganya. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang harus dilaksanakan, karena menurut mereka pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak sebelum mereka menempuh pendidikan di luar keluarga.

Pendidikan keluarga akan membentuk karakter dan jiwa anak ke depannya, baik buruknya karakter anak sebagian besar ditentukan oleh bekal pendidikan yang dihasilkan oleh keluarga, karena itu hampir seluruh nelayan menganggap bahwa :

1. Orang tua harus bertanggung jawab terhadap pendidikan agama anak.
2. Orang tua harus membiayai pendidikan agama anak.
3. Orang tua harus memberi contoh tauladan yang baik terhadap anak.
4. Suami isteri harus melakukan kerjasama harmonis dalam mendidik agama anak.
5. Ayah harus mengajak berjama'ah shalat terhadap keluarga.
6. Orang tua harus mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama.

B. Problematika Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Keluarganya

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai problematika Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan

pendidikan agama Islam keluarganya, penulis melakukan penyebaran angket kepada 63 orang nelayan tersebut, ditambah wawancara dengan mereka.

Pertanyaan angket tentang problematika Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya diarahkan pada 5 pertanyaan pokok yang berkaitan dengan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan nelayan
2. Kemampuan ekonomi nelayan
3. Kesempatan waktu nelayan
4. Kondisi pekerjaan nelayan
5. Kemauan nelayan



Untuk mengetahui lebih jauh mengenai problematika Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya, penulis bahas dengan pembahasan berikut :

1. Tingkat Pendidikan Nelayan

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai problematika Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya dilihat dari aspek tingkat pendidikan nelayan, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang nelayan. Adapaun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada tabel 16 berikut.

TABEL 16
PROBLEMATIKA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG
TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA
DILIHAT DARI ASPEK TINGKAT PENDIDIKAN

N = 63

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	a Sangat Setuju	0	0
2	b Setuju	0	0
3	c Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d Kurang Setuju	63	100
5	e Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 16 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (d) sebanyak 100% atau 63 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat dimengerti bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya kurang setuju jika rendahnya pendidikan dijadikan alasan untuk tidak mendidik agama anaknya. Artinya, kendatipun mereka rata-rata memiliki pendidikan rendah, tapi tanggung jawab untuk melakukan pendidikan agama Islam kepada keluarganya adalah sangat besar. Dengan kata lain, kendatipun pendidikan mereka rata-rata rendah, tetapi tidak menjadi masalah bagi mereka untuk berupaya mendidik agama anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan bahwa semangat untuk mendidik agama anaknya sangat tinggi, kendatipun latar belakang

pendidikan mereka termasuk rendah (rata-rata lulusan SLTP). Mereka beranggapan bahwa kendatipun pendidikan orang tuanya rendah, tetapi harapannya agar pendidikan anaknya lebih tinggi dari orang tuanya. Dalam hal ini maka tingkat pendidikan tidak mempengaruhi semangat mendidik agama anaknya.

2. Kemampuan Ekonomi Nelayan

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai problematika Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya dilihat dari aspek kemampuan ekonomi nelayan, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang nelayan. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 17 berikut.

TABEL 17

PROBLEMATIKA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG
TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA
DILIHAT DARI ASPEK KEMAMPUAN EKONOMI NELAYAN

N = 63

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	a Sangat Setuju	63	100
2	b Setuju	0	0
3	c Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d Kurang Setuju	0	0
5	e Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 17 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 63 orang, dan jawaban lainya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat dimengerti bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya sangat setuju jika kemampuan ekonomi menjadi problematika tersendiri bagi kalangan nelayan dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya. Artinya, mereka merasakan betapa sulitnya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya jika kondisi ekonomi tidak mendukungnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan bahwa penghasilan mereka rata-rata Rp 20.000,- hingga Rp 30.000,- per hari, sedangkan pengeluaran lebih dari itu, yaitu Rp 40.000,- lebih per harinya.

Dengan rendahnya penghasilan, menyebabkan mereka kesulitan dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam.

4. Kesempatan Waktu Nelayan

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai problematika Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya dilihat dari aspek kesempatan waktu nelayan, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang nelayan. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 18 berikut.

TABEL 18
PROBLEMATIKA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN
CIKALONG TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA
DILIHAT DARI ASPEK KESEMPATAN WAKTU

N=63

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	a Sangat Setuju	63	100
2	b Setuju	0	0
3	c Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d Kurang Setuju	0	0
5	e Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 18 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 63 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat dimengerti bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya sangat setuju jika keterbatasan waktu yang dimiliki oleh mereka menjadi problematika dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya. Artinya, mereka menyadari bahwa waktu untuk mendidik agama keluarganya sangat terbatas sekali. Sebab mereka sepanjang waktu berada di lautan sedangkan ada di rumah sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan bahwa keterbatasan waktu mereka untuk mendidik agama keluarganya sangat terbatas.

Sebagian besar waktunya dihabiskan di laut, sehingga mereka tidak sempat secara langsung mendidik agama keluarganya.

4. Kondisi Pekerjaan Nelayan

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai problematika Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya dilihat dari aspek kondisi pekerjaan nelayan, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang nelayan. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 19 berikut.



TABEL 19
 PROBLEMATIKA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN
 CIKALONG TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA
 DILIHAT DARI ASPEK KONDISI PEKERJAAN

N=63

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	a Sangat Setuju	63	100
2	b Setuju	0	0
3	c Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d Kurang Setuju	0	0
5	e Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, 15 September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 19 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (a) sebanyak 100% atau 63 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat dimengerti bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya sangat setuju jika kondisi pekerjaan mereka menjadi problematika dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya. Artinya, kondisi pekerjaan sebagai nelayan yang selalu hidup di laut, sangat dirasakan menjadi kendala dalam upaya meningkatkan agama Islam keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan bahwa kendatipun pekerjaan nelayan tidak hina, tetapi mereka merasakan bahwa pekerjaan kurang mendukung upayanya dalam meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya. Sebab, dari pekerjaannya tersebut mereka kurang memperoleh penghasilan yang layak, disamping itu dalam pekerjaan sebagai nelayan maka waktunya banyak tersita di laut. Oleh karena itu, kondisi pekerjaan mereka menjadi problematika dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya.

5. Kemauan Nelayan

Untuk mengetahui jawaban responden mengenai problematika Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya dilihat dari aspek kesempatan kemauan nelayan, penulis menyebarkan angket kepada 63 orang nelayan. Adapun jawaban mereka adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 20 berikut.

TABEL 20
**PROBLEMATIKA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN
 CIKALONG TASIKMALAYA DALAM UPAYA MENINGKATKAN
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELUARGANYA
 DILIHAT DARI ASPEK KEMAUAN**
 N=63

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentasi
1	a Sangat Setuju	0	0
2	b Setuju	0	0
3	c Kadang-kadang Setuju	0	0
4	d Kurang Setuju	63	100
5	e Tidak Setuju Sama Sekali	0	0
Σ	Jumlah	63	100

Sumber: Hasil penelitian lapangan, September 2006

Berdasarkan keterangan Tabel 20 di atas diperoleh data, bahwa responden yang menjawab (d) sebanyak 100% atau 63 orang, dan jawaban lainnya tidak ada atau 0%.

Data tersebut dapat dimengerti bahwa para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya kurang setuju jika aspek kemauan yang dimiliki oleh mereka menjadi problematika dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya. Artinya, kendatipun mereka rata-rata memiliki pendidikan rendah, ekonomi terbatas, kesempatan waktunya terbatas, dan pekerjaannya yang berat tetapi kemauan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya

masih sangat tinggi. Dalam hal ini berarti kemauan nelayan tidak menjadi problematika dalam upaya meningkatkan agama Islam keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan bahwa semangat para nelayan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya sangat tinggi. Hal itu dibuktikan dengan adanya semangat mereka untuk mencari uang sebagai nelayan. Dengan perolehan uang yang banyak diharapkan akan mampu meningkatkan pendidikan keluarganya.

Berdasarkan temuan data di lapangan sebagaimana tersebut diatas, maka rekapitulasi jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

TABEL 21

REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN MENGENAI PROBLEMATIKA
NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG TASIKMALAYA
DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELUARGANYA

Nomor Tabel	Jawaban Tertinggi	Kategori	Frekuensi	Persentase
16	Kurang setuju	Negatif	63	100
17	Sangat setuju	Positif	63	100
18	Sangat setuju	Positif	63	100
19	Sangat setuju	Positif	63	100
20	Kurang setuju	Negatif	63	100
Σ	Jumlah		315	500
	Rata-rata		$315 : 63 = 5$	$500 : 5 = 100\%$

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata persentase sebagaimana tersebut pada Tabel 15 di atas, dapat disimpulkan bahwa 100% para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya berpandangan bahwa aspek-aspek yang menjadi problematika dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya adalah: kemampuan ekonomi, kesempatan waktu, dan kondisi pekerjaannya. Sedangkan tingkat pendidikan dan kemauan dianggap tidak menjadi problematika dalam meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya. Hal ini mengandung arti bahwa nelayan dapat meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya jika:

1. Kemampuan ekonomi nelayan meningkat.
2. Kesempatan waktu yang dimiliki cukup banyak.
3. Kondisi pekerjaannya beralih menjadi lebih baik selain sebagai nelayan.

C. Upaya Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam Menghadapi Problematika Peningkatan Pendidikan Agama Islam bagi Keluarganya

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh data bahwa yang dianggap sebagai problem bagi para Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pendidikan agama keluarganya adalah:

1. Rendahnya ekonomi nelayan
2. Terbatas kesempatan waktu nelayan
3. Kondisi pekerjaan nelayan

Problematika pertama yang dihadapi para nelayan dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya adalah rendahnya ekonomi mereka. Sebagaimana diketahui dari hasil penelitian di lapangan, bahwa penghasilan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan, bahwa untuk menanggulangi problematika rendahnya ekonomi tersebut, mereka melakukan upaya-upaya di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan taraf hidup keluarganya dengan cara mendorong isterinya untuk berjualan ikan, baik menjadi bakul atau menjual barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya.
2. Menghemat uang dengan cara mengurangi pengeluaran yang sekiranya tidak menjadi kebutuhan pokok, seperti mengurangi membeli barang-barang elektronik.
3. Menyisihkan sebagian kecil penghasilan dari hasil kerja dan ditabung baik di koperasi maupun di bank.

Kemudian, problematika kedua yang dihadapi para nelayan dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya adalah terbatasnya kesempatan. Sebagaimana diketahui dari hasil penelitian di lapangan, bahwa sepanjang hari mereka hidup di laut, sehingga waktu kesempatan untuk berada di rumah bersama keluarganya sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan, bahwa untuk menanggulangi problematika terbatasnya waktu tersebut, mereka melakukan upaya-upaya di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Membagi tugas pekerjaan mendidik dengan isterinya.
2. Mengirimkan anaknya untuk mengikuti pendidikan agama Islam pada ustadz terdekat.
3. Menyediakan buku-buku pelajaran agama Islam untuk anaknya.

Sedangkan problematika ketiga yang dihadapi para nelayan dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam keluarganya adalah kondisi pekerjaannya. Sebagaimana diketahui dari hasil penelitian di lapangan, bahwa pekerjaan nelayan adalah mencari ikan di laut yang rata-rata beroperasi dari siang sampai malam dan baru pulang menjelang pagi, sehingga kondisi fisik mereka cukup melelahkan dan waktu mereka sangat tersita di lautan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan diperoleh keterangan, bahwa untuk menanggulangi problematika kondisi pekerjaannya tersebut, mereka melakukan upaya-upaya di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Membagi tugas pekerjaan mendidik dengan isterinya.
2. Mengirimkan anaknya untuk mengikuti pendidikan agama Islam pada ustadz terdekat.
3. Menyediakan buku-buku pelajaran agama Islam untuk anaknya.
4. Memenuhi anggaran biaya untuk kepentingan pendidikan anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka kesimpulan dari tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya adalah positif terhadap pentingnya peningkatan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarganya, terutama dilihat dari aspek-aspek: tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak, pentingnya orang tua terhadap anak, pendidikan agama anak, pentingnya orang tua membiayai pendidikan agama anak, pentingnya orang tua memberi contoh tauladan terhadap anak, pentingnya kerjasama suami isteri dalam mendidik anak, pentingnya ayah untuk mengajak berjama'ah shalat terhadap keluarganya, dan pentingnya orang tua mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama.
2. Problematika yang dihadapi Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya dalam meningkatkan pendidikan Islam keluarganya adalah rendahnya ekonomi nelayan, terbatasnya kesempatan waktu nelayan, dan kondisi beratnya pekerjaan sebagai nelayan.
3. Secara umum Nelayan Pantai Selatan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya telah berusaha menanggulangi problematika yang dihadapi dalam meningkatkan pendidikan Agama Islam keluarganya, diantaranya yaitu melalui

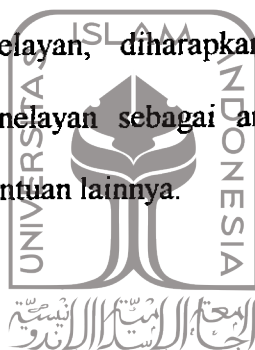
upaya mendorong isterinya untuk berbisnis, menghemat, menabung, karena salah satu problematika dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah minimnya penghasilan para nelayan, sehingga sangat sulit untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, mengirimkan anaknya ke lembaga pendidikan agama, menyediakan buku-buku pelajaran agama, dan membagi tugas dalam mendidik agama anak.

B. Saran-saran

Pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat penting dan mutlak untuk dilakukan oleh seluruh keluarga, termasuk di lingkungan keluarga nelayan. Namun dalam kenyataannya upaya peningkatan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga nelayan senantiasa menghadapi problematika, terutama disebabkan karena rendahnya ekonomi/penghasilan nelayan, terbatasnya kemampuan waktu nelayan, dan kondisi pekerjaan nelayan tidak mendukung. Dari ketiga problematika tersebut, maka dalam upaya meningkatkan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga nelayan, penulis sarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Guna meningkatkan penghasilan nelayan, khususnya nelayan pantai selatan Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya, diharapkan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya khususnya Dinas Pertanian dan Perikanan memberikan bantuan modal kepada para nelayan sehingga nelayan tidak terjerat dengan utang kepada para rentenir.

2. Bagi kalangan nelayan sendiri, dengan adanya problematika dalam peningkatan pendidikan agama Islam pada keluarganya, diharapkan mampu meningkatkan tarap hidup keluarganya, dapat membagi tugas dengan pihak isteri di rumah, mendorong agar anaknya mengikuti pendidikan agama Islam di mesjid-mesjid atau madrasah, dan bekerja sama dengan nelayan lainnya agar membentuk kegiatan arisan.
3. Bagi pengurus Rukun Nelayan, diharapkan adanya upaya membantu peningkatan kesejahteraan nelayan sebagai anggotanya, seperti pemberian kredit simpan pinjam. atau bantuan lainnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah ‘ Alwan, 1981. *Tarbiyah Aulad fil Islam*. Cetakan Ketiga. Bairut: Darul Islam.
- Abdurrahman An-Nahlawi,1996. Pendidikan Islam di Rumah di Sekolah dan di Masyarakat. Cetakan Pertama. Jakarta, Gema Insani Press.
- Abu Ahmadi, 1982. *Pengantar Sosiologi*. Cetakan Kedua. Solo:Ramadhani.
- , 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Cetakan Pertama. Jakarta. Rieneka Cipta.
- Abu Huraerah (ed.),2003. *Isu Kesejahteraan Sosial di Tengah Ketidakpastian Indonesia*. Cetakan Pertama. Bandung:CEPLAS.
- Ahmad D. Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cetakan Kedelapan. Bandung:Al-Ma’rif.
- Ahmad Tafsir, 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Cetakan Kedua. Bandung:Remadja Rosda Karya.
- Ali Asraf, 1993. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Firdaus.
- Ali Saefullah,1989. *Pendidikan Pengajaran dan kebudayaan*. Cetakan Pertama. Surabaya:Usaha Nasional.
- Amin Rais, 1989. *Cakrawala Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Amir Hamzah, tanpa tahun. *Pembangunan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta:Mulia Offset.
- Anharudin, 1987. *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*. Cetakan Kelima.. Bandung: Gema Risalah.
- Anonimous, 1992. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasmnya*. Cetakan Pertama. Semarang: Aneka Ilmu.

- Anonimous, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Kelimabelas. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, M,1992. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bina Askara.
- ,1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cetak Perta. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswandi Bahar, 1988. *Dasar-dasar Kependidikan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Depdikbud.
- Badruddin Hsubky, 1995. *Dilema Utama dalam Perubahan Zaman*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gema Insani Press.
- Depag RI, 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Goldthorpe, 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan*. Terjemahan Sukardjo. Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadari Nawawi, 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hammudah 'Abd al-'Ati,1998. *The Family Structure in Islam*. Terjemahan Anshari Thayib. Cetakan Pertama. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hamzah Ya'kub, 1992. *Etos Kerja Islami*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hanun Asrorah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Hasan Langgulung,1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* Cetakan Pertama. Bandung: Al-Ma'arif.
- ,1988 *Asas-asa Pendidikan Islam*. Cetakan Kedua. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hendi Suhendi dan Ramadani Wahyu, 2001 *Pengantar Sosiologi Keluarga*, Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka Setia.
- Hendropuspito, 1988. *Sosiologi Agama*. Cetakan Keempat. Jakarta: Kanisius.

Hendyat Sutopo (peny.), 1989. *Administrasi Pendidikan*. Cetakan Kedua. Malang: IKIP.

Husni Rahim, 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ibnu Abbas, t.t. *Tafsir Ibnu Abbas*. Beirut: Dar al-Fikri.

Imam Ibnu Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim al-Qusyairi an-Nisaburi., t.t. *Al-Jami'* Shahih Musammah Shahih Muslim, "Bab al-Imam". Juz Kedelapan. Bairut: Darul Ma'arif.

Ismail sm., dkk. (Ed.), 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Semarang: Pustaka Pelajar.

Kanwil Depag Jawa Barat, 1995. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan*. Cetakan Pertama. Bandung: Kanwil Depag.

Maksum, 1999. Madrasah: *Sejarah & Perkembangannya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos.

Marwan Saridjo, 1996. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Departemen Agama RI.

Marzuki, 1986. *Metodologi Riset*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: BPFE-UII.

Masri Singarimbun dan Sofien Effendi (Penyunting), 1987. *Metode Penelitian Survei*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: LP3ES.

Mubyarto, dkk., 1988. *Islam dan kemiskinan*. Cetakan Pertama. Bandung: Pustaka.

Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama.: Usaha Nasional.

Muhibbin Syah, 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendidikan Baru*. Cetakan Keempat. Bandung: Remadja Rosda Karya.

Mukti Ali, 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rajawali Press.

- Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Pen),1989. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan. Cetakan Pertama. Jakarta:P3M.*
- Muslih Usa (ed), 1990 *Pendidikan Islam Indonesia antara Cita dan Fakta. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana.*
- Nana Sudjana,1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Cetakan ketiga. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.*
- Naufal Ramzy, A (ed), 1993. *Islam dan Transformasi Sosial Budaya. Cetakan Pertama. Jakarta : Deviri Ganan.*
- Ngalim Poerwanto,1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik. Cetakan Keempat. Bandung : Remaja Rosda Karya.*
- ,1998. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Cetakan Ketujuh. Bandung: Remadja Rosda Karya.*
- Nursid Sumaatmadja,1981. *Pengantar Studi Sosial. Cetakan Kedua. Bandung: Alumni.*
- Poerwadarminta,1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Bina Aksara.*
- Rusli Karim, M,1985. *Dinamika Islam Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial dan Politik. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Hanindita.*
- Sayyed Husen Nasr,1983. *Tantangan Dunia Islam Abad 21. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.*
- Sidi Gazalba,1970. *Pendidikan Umat Islam, Masalah Terbesar Kurun waktu Kini Menentukan Nasib Umat. Cetakan Pertama, Jakarta: Bhratara.*
- Siti Meichati,1976. *Pengantar Ilmu Pendidikan. Cetakan Pertama. Yogyakarta: sarasin.*
- Soerjono Soekanto,1990. *Sosiologi Keluarga. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Rieneka Cipta.*
- Sudardja Adiwikarya,1998. *Sosiologi Pendidiksn Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan denagn Masyarakat. Cetakan Pertama. Jakarta: Dirjen PT-PPLTK.*

- Suharsimi Arikonto, 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Ketiga, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulchan Yasin, 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama. Surabaya: Amanah.
- Sunyoto Usman, 2003. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahminan Zaini, 1986. *Prinsip-prinsip dasar konsepsi pendidikan Islam*. Cetakan pertama. Jakarta: kalam mulia.
- Syafa'at Habib, M, 1982. *Buku pedoman dakwah*. Cetakan kedua. Jakarta: wijaya.
- Tajul arifin, 1993. *Program studi sosiologi*. Cetakan pertama. Bandung: Arie and Brother.
- Tim Depag RI., 1988. *Islam untuk Disiplin Ilmu Antropologi*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3AI-PTU
- Tjahya Supriatna, 1997. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Cetakan Pertama. Bandung: Humaniora.
- Wahyu, 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Winarno Surakhmad, 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Cetakan Ketujuhbelas. Bandung: Tarsito.
- Wuradji, 1988. *Sosiologi Pendidikan Sosio-Antropologi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK.
- Zakiah Daradjat, 1975. *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini, dkk., 1983. *Metodik khusus Pendidikan Agama*. Cetakan Kedelapan. Surabaya: Usaha Nasional.



Lampiran-Lampiran

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BIODATA PENULIS

1. Nama Lengkap : A. Jenal Arifin
2. Tempat Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 14 Desember 1968
3. Status : Kawin
4. Agama : Islam
5. Suku Bangsa : Sunda
6. Alamat Rumah : Kp. Andiljaya Rt 003/ RW 002 Desa Cibeber
Kec. Cibeber Kab. Tasikmalaya 46195
7. Pekerjaan : Kepala Madrasah Aliyah Nurul Huda
8. Pendidikan :
 - a. Sekolah Dasar Tamat Tahun 1984
 - b. Madrasah Tsanawiyah Tamat Tahun 1987
 - c. Madrasah Aliyah Tamat Tahun 1990
 - d. S.1 IAIC Cipasung Singaparna Jurusan PAI Tamat Tahun 1995
 - e. S.2 (MSI) UII Yogyakarta Tamat Tahun 2006
9. Pengalaman Organisasi
 - a. Sekretaris MWC Nu Kec. Cikalong tahun 1996-2000
 - b. Sekretaris MUI Kec. Cikalong tahun 2001 – Sekarang
 - c. Ketua GP. Ansor Kec. Cikalong tahun 2003- Sekarang
 - d. Wakil Ketua KNPI Kec. Cikalong tahun 2006- Sekarang

Yang kami hormati
Bapak-bapak Nelayan Pantai Selatan
Kecamatan Cikalong Kab. Tasikmalaya
Di

Tempat

Teriring salam dan do'a kami haturkan, semoga amalan Bapak keseharian senantiasa ada dalam lindungan dan ampunan Allah SWT. Amin.


Selanjutnya, dalam rangka menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Agama pada M.SI UII Yogyakarta, kami akan mengadakan penelitian lapangan guna penulisan tesis yang berjudul: **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA NELAYAN PANTAI SELATAN KECAMATAN CIKALONG KABUPATEN TASIKMALAYA.**

Untuk keperluan itulah, kami mohon bantuan Bapak untuk memberikan informasi sejelas-jelasnya mengenai masalah tersebut di atas. Insya Allah, informasi yang diberikan akan sangat berguna bagi kami, dan tidak akan mengganggu kehormatan Bapak sebagai nelayan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, harapan semoga Bapak dapat bekerjasama dengan baik. Atas kerjasama dan partisipasi aktif Bapak, kami haturkan terimakasih, semoga Allah SWT berkenan membalas amal kita sekalian. Amiin.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Hormat kami
Mahasiswa bersangkutan



A. Jenal Arifin, S.Ag.

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK MENGETAHUI PROBLEMATIKA DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA NELAYAN PANTAI SELATAN
KECAMATAN CIKALONG KABUPATEN TASIKMALAYA

PERTANYAAN-PERTANYAAN:

1. Apa saja tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama anak?
2. Berapa besar biaya yang dibutuhkan oleh bapak untuk meningkatkan pendidikan agama anak?
3. Contoh tauladan seperti apa saja yang sering bapak perlihatkan didepan keluarga?
4. Seperti apa bentuk kerjasama bapak dengan isteri bapak ketika mendidik anak?
5. Apakah bapak menyerahkan sepenuhnya kepada isteri untuk mendidik agama anak?
6. Pernahkah bapak memimpin shalat berjamaah di rumah bersama keluarga? Kapan waktu bapak mengajak berjamaah shalat dengan keluarga?
7. Pernahkah bapak mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anak? Kapan saja waktunya?
8. Apakah bapak menyekolahkan anak pada madrasah diniyah? Berapa biaya yang doperlukan untuk sekolah tersebut?
9. Keluarga dan anak di rumah sangat menginginkan ayahnya untuk selalu menyita waktu. Pukul berapa saja Bapak bisa kumpul bersama keluarga? Berapa kali dalam seminggu?
10. Sesibuk apapun seorang Nelayan, tetapi perlu juga menyisihkan waktunya untuk ~~untuk~~ mengajak keluarganya rekreasi yang memadai. Berapa kali dalam seminggu bapak mengajak rekreasi keluarga? Setiap hari apa?
11. Apakah bapak beranggapan bahwa rendahnya pendidikan para nelayan mempengaruhi terhadap upaya pencapaian tujuan peningkatan pendidikan agama keluarga?
12. Apakah anggapan bahwa rendahnya kemampuan ekonomi seseorang nelayan merupakan penghalang bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga?
13. Apakah Bapak beranggapan bahwa kesempatan waktu yang sangat terbatas sebagai seorang nelayan, menjadikan penghambat bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga? Kenapa?
14. Apakah bapak beranggapan bahwa pekerjaan sebagai nelayan merupakan penghalang bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga? Kenapa?
15. Bagaimana menurut pandangan bapak, apakah nelayan tidak mermiliki kemauan untuk meningkatkan pendidikan agama keluarganya?

PEDOMAN ANGKET
UNTUK MENGETAHUI PROBLEMATIKA DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGANELAYAN PANTAI SELATAN
KECAMATAN CIKALONG KABUPATEN TASIKMALAYA

PERTANYAAN-PERTANYAAN:

1. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan agama anak.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali



2. Peningkatan pendidikan agama anak sangat memerlukan biaya yang memadai.

- a. sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

3. Orang tua perlu memberikan contoh yang baik terhadap anak-anak dan keluarganya

- a. sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali

4. Dalam rangka mendidik agama anak, maka perlu ada kerjasama yang harmonis antara suami dan isteri.

- a. sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

5. Dengan keterbatasan waktu sebagai nelayan, maka kewenangan mendidik agama anak diserahkan kepada isteri di rumah.

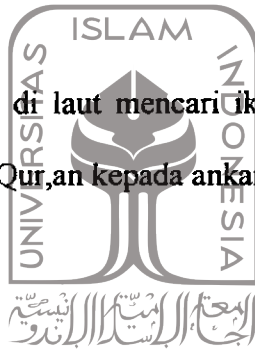
- a. sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali

6. Walaupun ayah jadi seorang nelayan, tetapi ayah perlu mengajak berjama'ah shalat terhadap keluarganya.

- a. sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali

7. Walaupun seorang nelayan sibuk di laut mencari ikan, tetapi perlu disisihkan waktu untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anaknya.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

8. Dengan keterbatasan waktu untuk mendidik agama anak, orang tua perlu mengirimkan anaknya untuk mengikuti pendidikan di Madrasah diniyyah/sekolah agama.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali

9. Keluarga dan anak di rumah sangat mengharapkan ayahnya untuk selalu berkumpul bersama, walaupun pekerjaannya sebagai nelayan sangat menyita waktu.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali

10. Sesibuk apapun seorang nelayan, tetapi perlu juga menyisihkan waktunya untuk mengajak keluarga berekreasi memadai.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

11. Tingkat pendidikan seorang nelayan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan pendidikan agama keluarga, sehingga dianggap sebagai masalah serius.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali

12. Kemampuan ekonomi seorang nelayan merupakan penghalang bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali

13. Kesempatan waktu yang sangat terbatas sebagai seorang nelayan, menjadikan penghambat bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

14. Pekerjaan sebagai seorang nelayan merupakan penghalang bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali

15. Kemauan seorang nelayan menjadi masalah bagi upaya peningkatan pendidikan agama keluarga.

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Kadang-kadang setuju
- d. Kurang setuju
- e. Tidak setuju sama sekali



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA